

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dan melihat tipe keluarga pada orang tua utuh dan orang tua tunggal di Surabaya dan konsep diri anak bungsu yang terbentuk pada masing-masing tipe keluarga baik dalam keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Topik ini menarik untuk diteliti karena masing-masing keluarga dengan latar belakang yang sama sekalipun dapat membentuk dan menciptakan tipe keluarga yang berbeda. Menurut Firtzpatrick dan Koerner (Koerner et al., 2018), perbedaan tipe pada keluarga orang tua utuh dan keluarga orang tua tunggal disebabkan oleh lingkungan komunikasi yang berbeda. Hal ini dapat terjadi karena keluarga merupakan “*unique mini-culture*” yang dapat diartikan bahwa setiap keluarga memiliki keunikan dalam membentuk dan mendefinisikan makna serta simbol, dan hanya anggota keluarga saja yang dapat memahami simbol dan makna yang diberikan (Segrin, Chris; Flora, 2011).

Lingkungan komunikasi dalam sebuah keluarga juga dapat dipengaruhi oleh dua hal yang mendasari, yakni konteks komunikasi dan struktur dari keluarga. Konteks komunikasi ialah kondisi atau situasi yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi yang sedang berlangsung. Menurut Devito (De Vito, 2015), konteks komunikasi terdiri dari konteks fisik (*the physical context*); konteks sosial-psikologis (*the social-psychological context*); konteks waktu (*the temporal / time context*); dan konteks budaya (*the cultural context*). Sementara itu, memiliki pandangan yang sama dengan Devito namun dengan penyebutan yang berbeda Firtzpatrick dan Koerner (Koerner et al., 2018) membagi konteks komunikasi ke dalam dua hal berdasarkan orientasi percakapan dan orientasi konformitasnya. Orientasi Percakapan merupakan konteks komunikasi yang digunakan untuk mengetahui keterlibatan masing-masing anggota keluarga

dalam sebuah interaksi, sedangkan orientasi konformitas digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana masing-masing anggota keluarga dapat mengutamakan kesamaan dalam bersikap; memahami; dan menerima nilai-nilai serta kepercayaan yang dianut dan telah disepakati bersama antar anggota keluarga. Kedua konteks komunikasi tersebut saling berkolerasi antara satu dengan yang lain. Sehingga, tinggi dan rendahnya orientasi percakapan dan orientasi konformitas dalam sebuah keluarga memengaruhi proses terbentuknya tipe keluarga.

Kemudian, struktur keluarga juga dapat memengaruhi komunikasi dalam sebuah keluarga. Jika dilihat berdasarkan strukturnya terbagi ke dalam dua jenis, yaitu keluarga utuh dan keluarga tidak utuh. Karakteristik dalam sebuah keluarga dapat menyerupai sebuah sistem, karena keluarga berasal dari sekelompok individu dengan berbagai macam karakter yang bertentangan satu sama lain dan memutuskan untuk hidup bersama dan berinteraksi. Bermula dari interaksi tersebut masing-masing anggota keluarga saling berkaitan dan terhubung satu sama lain guna mewujudkan keutuhan (*wholeness*) (Galvin et al., 2016h). Dalam sistem, jika terjadi perubahan pada salah satu elemennya akan memengaruhi elemen lain dalam sistem. Hal ini juga berlaku dalam keluarga, apabila satu di antara anggota keluarga mengalami perubahan, maka akan memengaruhi anggota keluarga yang lain (Turner & West, 2018f).

Keluarga utuh kerap kali dikatakan sebagai keluarga yang ideal karena adanya pembagian peran dan tanggung jawab antara ayah dan ibu dalam merawat dan mendidik anak-anaknya secara bersama-sama (Febryanti, Wenny; Tairas, 2014). Dengan kata lain, keluarga utuh memiliki sistem yang utuh pula (*wholeness*) karena adanya keterkaitan (*interconnect*) antara ayah dan ibu dalam berbagi peran sebagai orang tua. Sementara itu, dalam keluarga tidak utuh orang tua merangkap menjadi ayah dan ibu secara bersamaan dalam satu waktu untuk mendidik, merawat, dan memenuhi kebutuhan finansial anak-anaknya tanpa bantuan seorang pasangan disisinya. Dengan kata lain, pada keluarga tidak utuh memiliki sistem yang rumpang karena adanya perubahan yang dirasakan oleh orang tua tunggal (*single parent*) dalam mendidik dan merawat anak-anaknya

sejak terjadi perceraian maupun karena kematian pasangannya. Oleh sebab itu, perbedaan struktur keluarga juga memengaruhi konteks komunikasi yang berkembang dalam sebuah keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2004).

Berdasarkan lingkungan komunikasi yang berkembang dalam keluarga Firtzpatrick dan Koerner (Koerner et al., 2018) mengklasifikasikan tipe keluarga ke dalam empat kategori diantaranya Protektif, Konsensual, Pluralistik, dan Laissez-faire. Masing-masing tipe keluarga ini dapat terbentuk dari kecenderungan tinggi dan rendahnya orientasi percakapan dan orientasi konformitas dalam sebuah keluarga. Tinggi dan rendahnya orientasi percakapan dalam keluarga dapat ditinjau berdasarkan intensitas komunikasi, durasi komunikasi, topik percakapan dalam keluarga, keterbukaan, kedekatan, dukungan, kebebasan untuk mengemukakan pendapat, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan (Koerner & Fitzpatrick, 2004). Sementara itu, untuk mengetahui tinggi dan rendahnya orientasi konformitas dalam keluarga dapat dilihat berdasarkan kesepakatan anggota keluarga dalam meyakini dan menerima keyakinan; nilai; dan norma yang telah ditetapkan secara bersama antar anggota keluarga.

Setiap keluarga tidak hanya memiliki kesempatan untuk membentuk dan menciptakan tipe keluarga yang berbeda, tetapi juga membentuk konsep diri anak secara berbeda. Sebab, melalui masing-masing tipe keluarga tersebut menghasilkan umpan balik yang berbeda pula. Konsep diri pada setiap anak dapat berbeda meskipun berasal dari tipe keluarga yang sama. Dengan demikian, anak bungsu juga memiliki proses pembentukan konsep diri yang berbeda dan unik dibandingkan dengan saudaranya. Terlahir menjadi anak bungsu erat kaitannya dengan berbagai macam stereotip yang melekat dalam diri, yakni stereotip positif dan negatif. Adapun stereotip positif yang dimiliki anak bungsu ialah memiliki jiwa sosial yang tinggi, mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi, kreatif, solutif (cakap dalam menyelesaikan permasalahan), dan persuasif. Kemudian, menurut dr. Rizal Fadli dalam laman halodoc.com stereotip positif yang melekat dalam diri anak bungsu adalah anak bungsu dapat menempatkan diri di segala situasi dan kondisi sehingga anak

bungsu mudah diterima di kehidupan sosialnya sehingga membuatnya menjadi pusat perhatian (Fadli, 2021). Disamping itu, anak bungsu juga erat kaitannya dengan stereotip negatif. Karakteristik negatif yang melekat pada stereotip sindrom anak bungsu yakni manja, ingin selalu berada pada zona nyaman, dan juga memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah daripada saudara sebelumnya. Kedua stereotip ini memicu terbentuknya stereotip sindrom anak bungsu (*youngest child syndrome*) yang berkembang luas di masyarakat, khususnya di Kota Surabaya (Karen Gill, 2016). Tetapi dari keseluruhan stereotip yang melekat pada anak bungsu tersebut, tidak dapat dijadikan bukti konkret untuk menggeneralisasikan karakter anak bungsu secara umum, pasalnya setiap anak memiliki konsep diri yang berbeda.

Konsep diri anak pada dasarnya telah berkembang sejak ia di lahirkan, meskipun masih belum terlihat jelas. Seiring dengan masa pertumbuhannya, ia akan memperoleh banyak pengalaman yang menyenangkan maupun sebaliknya. Dari pengalaman tersebut, anak juga belajar untuk memilah apa yang baik untuk dirinya dan sebaliknya. Semakin sering si anak menerima pengalaman, maka semakin mendorong anak untuk membentuk dan menemukan konsep dirinya. Taylor *et al.* dalam (Rakhmat, 2018) mendefinisikan konsep diri sebagai berikut :

“all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself”

Dari definisi tersebut konsep diri dapat dimaknai sebagai gambaran deskriptif berupa pandangan, perasaan, dan juga penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Sehingga konsep diri mencakup apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan oleh individu tentang dirinya (Rakhmat, 2018). Kemudian, menurut Adler (Adler, 1931); Frank Sulloway dan Kevin Leman (Sulloway, 1996) setiap anak membentuk konsep diri secara berbeda meskipun ia terlahir dan di besarkan pada keluarga yang sama. Dengan demikian anak bungsu juga memiliki proses pembentukan konsep diri yang berbeda dan unik dibandingkan dengan saudaranya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu

konstelasi keluarga, ingatan masa kecil, persepsi si bungsu dengan penerimaan saudaranya, dan budaya.

Jika dilihat berdasarkan konstelasi keluarga yang dikembangkan oleh Adler (Adler, 1931); Frank Sulloway dan Kevin Leman (Sulloway, 1996) terdapat dua hal yang perlu untuk diperhatikan yakni urutan kelahiran serta rentang usia si bungsu dengan saudaranya. Dilihat dari urutan kelahirannya, anak bungsu merupakan anak paling muda dan anak yang terlahir paling akhir dalam sebuah keluarga. Jika disandingkan dengan anak sulung ataupun dengan anak tengah, anak bungsu digambarkan sebagai seorang yang berkarakter jauh lebih bebas, cenderung menyukai petualangan ataupun tantangan, dan lebih terbuka dengan orang-orang di sekitarnya (Voo, 2020).

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Gates dkk (Gates et al., 1988) dalam judul *“Birth Order and Its Relationship to Depression, Anxiety, and Self-Concept Test Score Children”* jika dilihat berdasarkan urutan kelahirannya menghasilkan temuan bahwa anak bungsu memiliki konsep diri negatif daripada anak sulung maupun anak tengah. Hal ini dibuktikan melalui survei dengan menggunakan skala pengukuran konsep diri Piers-Harris (*Piers-Harris Children's Self Concept Scale*) terhadap 185 anak bungsu yang terdiri dari beberapa dimensi konsep diri yakni penampilan fisik, perilaku, kecerdasan, kemampuan, kebahagiaan, serta popularitas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Gita Karina & Yohanes Kartika Herdiyanto (Karina & Herdiyanto, 2019), menemukan hasil bahwa masing-masing anak memiliki konsep diri yang berbeda jika dilihat berdasarkan urutan kelahiran dan jenis kelaminnya. Anak bungsu memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan reaksi psikologis keluarga terutama orang tua, yang menyelaraskan dengan urutan kelahiran anak. Reaksi psikologis yang dimaksud adalah pola asuh yang digunakan oleh orang tua untuk anaknya. Reaksi psikologis memengaruhi terbentuknya persepsi, pengalaman, serta kepribadian sang anak.

Kemudian, faktor kedua yang memengaruhi terbentuknya konsep diri anak bungsu adalah ingatan masa kecil. Pada umumnya anak bungsu memiliki ingatan masa kecil lebih baik daripada saudaranya, karena anak bungsu memperoleh beberapa hak istimewa dari orang tuanya. Melansir dari laman (mvnews.org, 2020) terdapat tiga keistimewaan terlahir menjadi anak bungsu. Pertama, anak bungsu menjadi pusat perhatian keluarga khususnya orang tua. Terlahir sebagai anak bungsu, tentunya akan memperoleh banyak perhatian dan kasih sayang dari orang tua sebab mereka akan selalu dianggap sebagai “anak terkecil atau bayi” dalam keluarga. Selain itu, perhatian yang diberikan oleh orang tua juga dapat disebabkan oleh rentang usia si bungsu dengan saudaranya. Semakin bertambah usia seorang anak, maka anak semakin sibuk dengan dunianya sendiri. Dengan begitu orang tua lebih memiliki banyak waktu untuk memberikan perhatian lebih ke anak bungsu.

Kedua, si bungsu tidak pernah salah di mata orang tua. Hal ini dilatarbelakangi oleh sifat si bungsu yang mau meneladani pengalaman saudaranya dan membuatnya sebagai sumber inspirasi (*role model*). Dengan mempelajari pengalaman saudaranya, maka si bungsu akan memperoleh banyak pengetahuan untuk setiap hal dalam hidupnya yakni membedakan sesuatu yang memang harus dilakukan dan sebaliknya. Ia juga cenderung bersikap lebih berhati-hati agar tidak membuat orang tuanya kecewa dan marah (mvnews.org, 2020).

Ketiga, memiliki hak istimewa dan kesempatan yang tidak dimiliki saudaranya. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman orang tua yang semakin bertambah dalam mengasuh dan mendidik anak. Ketika orang tua dihadapkan dengan persoalan yang sama pada saat mengasuh si bungsu dengan anak sebelumnya maka orang tua memiliki persiapan untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan tersebut. Si bungsu juga memiliki peluang lebih besar untuk diberikan kepercayaan lebih oleh orang tuanya.

Selain itu, ingatan masa kecil yang baik juga berasal dari pola asuh yang digunakan oleh orang tuanya. Anak bungsu cenderung paling dimanja dalam keluarganya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh atensi yang diberikan orang tua

jauh lebih tinggi, sehingga anak merasakan berada pada zona nyaman. Rasa aman ini secara tidak langsung mendorong anak bungsu untuk selalu meminta bantuan kepada orang-orang disekitarnya saat menghadapi permasalahan, akan tetapi apabila ini berlangsung secara terus menerus dikhawatirkan akan membuat mereka bergantung dengan orang lain dan menjadi pribadi yang kurang mandiri.

Ingatan masa kecil anak bungsu juga tidak lepas dari predikatnya sebagai anak favorit dalam keluarga. Hal ini dibuktikan dalam sebuah survey yang dilakukan oleh dua situs *parenting* asal London, Britania raya yaitu *mumsnet* dan *gransnet* pada tahun 2016 dan dipublikasikan pada tahun 2018 (Mumsnet Ltd, 2018). Pada survei tersebut diperoleh hasil bahwa separuh (56%) orang tua yang menjadi responden dari situs *mumsnet* dan seperempat (39%) dari kakek dan nenek pengguna situs *gransnet* memilih anak bungsu sebagai anak dan cucu favorit dalam keluarga mereka. Predikat sebagai anak favorit dilatarbelakangi oleh beberapa hal di antaranya anak bungsu representasi dari diri mereka di masa lalu, anak bungsu mengingatkan mereka tentang pasangannya, dan anak bungsu merupakan anak yang penyayang dan penuh kasih sayang.

Selanjutnya, konsep diri anak bungsu juga dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap sikap penerimaan saudaranya. Jika saudaranya menunjukkan sikap cenderung bermusuhan, balas dendam, dan rivalitas maka si bungsu akan merespon dengan hal yang sama atau sebaliknya rendah diri. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Adler (Adler, 1931) juga menunjukkan bahwa anak bungsu dikhawatirkan tumbuh menjadi anak yang bermasalah saat hidup bersosial di masyarakat karena bergantung kepada orang lain. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika si bungsu tumbuh dengan motivasi dan ambisi yang lebih tinggi daripada kakaknya sehingga membangun daya saing yang tinggi.

Faktor terakhir yang memengaruhi terbentuknya konsep diri anak bungsu ialah budaya yang berkembang di lingkungan sekitar mereka. Anak bungsu yang tinggal di perkotaan dapat memiliki konsep diri yang berbeda dengan anak bungsu yang tinggal di pedesaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pola

asuh yang digunakan orang tuanya. Orang tua yang tinggal di perkotaan lebih memiliki pemikiran terbuka (*open minded*), mempertimbangkan orientasi masa depan anak, dan mendorong anak untuk memiliki prinsip hidup.

Kemudian, dari keseluruhan proses pembentukan konsep diri yang unik tersebut jika dikelompokkan berdasarkan bentuknya William D. Brooks dan Philip Emmert, D. E. Hamaheck dalam (Rakhmat, 2018c) membagi konsep diri menjadi dua yang terdiri dari konsep diri positif dan negatif. Anak yang memiliki konsep diri positif, memiliki karakteristik sebagai berikut yakni percaya diri; mandiri dalam bersikap dan bertindak laku; menghargai perbedaan; dan memiliki tekad untuk instropeksi diri. Sebaliknya, anak yang memiliki konsep diri negatif memiliki empat karakteristik di antaranya rasa rendah diri (*minder*), pesimis, tidak mau menerima heterogenitas, dan mudah berpikir ke arah negatif. Proses pembentukan konsep diri ini tidak lepas dari peran orang-orang terdekatnya (*significant other* atau *affective other*). *Significant other* atau *affective other* merupakan orang yang mengasuh dan mendidik seorang anak untuk pertama kalinya yaitu orang tua, keluarga, saudara, dan orang yang bertempat tinggal di satu rumah yang sama dan memiliki keterkaitan batin dengan si anak. Mereka juga berperan dalam pembentukan emosional, perilaku, pikiran, dan perasaan. Melalui perantara mereka seorang anak memulai untuk belajar berkomunikasi secara verbal maupun non verbal untuk pertama kalinya (Rakhmat, 2018a). Oleh sebab itu, guna membentuk konsep diri positif maka keluarga terutama orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam perkembangan anak bungsu. Karena keluarga merupakan kelompok pertama atau primer dalam masyarakat yang memiliki hubungan erat dan juga kedekatan antar anggotanya (Dwi J & Suyanto, 2015).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annawati Susanti dkk (Lestari, 2013) yang berjudul “*Konsep Diri Anak Terbentuk Melalui Pola Asuh Orang Tua*” membuktikan bahwa orang tua memiliki peran dalam proses terbentuknya konsep diri anak. Hal ini dilatarbelakangi oleh penggunaan pola asuh. Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa masing-masing orang tua menggunakan tiga pola asuh yang berbeda yakni otoritatif, permisif,

dan otoriter. Setiap dari pola asuh tersebut sebagian membentuk konsep diri yang positif dan disisi lain menciptakan konsep diri yang negatif.

Disamping itu, perbedaan dalam proses terbentuknya konsep diri pada anak bungsu juga dipengaruhi oleh perbedaan struktur keluarga. Hal tersebut dapat terjadi karena struktur keluarga dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang berbeda. Orang tua dalam keluarga utuh dan orang tua tunggal (*single parent*) dalam keluarga tidak utuh dapat menciptakan orientasi percakapan yang cenderung lebih tinggi ataupun sebaliknya. Begitu juga dengan orientasi konformitasnya, orang tua utuh maupun orang tua tunggal (*single parent*) dapat menciptakan orientasi konformitas yang cenderung lebih tinggi, maupun lebih rendah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Komang Diah Lopita Sari dan I G. A. P. Wulan Budisetyani (K. D. L. Sari & Budisetyani, 2016) dalam "*Konsep Diri Pada Anak Dengan Orangtua yang Bercerai*" memperoleh hasil jika peran keluarga tidak utuh dalam membangun konsep diri anak sangat rendah. Kemudian, hal ini mendorong anak dengan orang tua yang tidak utuh memiliki konsep diri negatif sehingga dalam proses perkembangannya anak cenderung menyalahkan diri sendiri, cemas, dan suka menyendiri.

Tetapi tidak menutup kemungkinan anak dengan orang tua tidak utuh juga membentuk konsep diri positif. Seperti penelitian dengan judul "*Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parent*" yang ditulis oleh Clarisa Inda Oktaviana dan Hedi Pudjo Santosa (Clarisa Inda Oktaviana, 2018). Dalam penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa ibu tunggal dan anak dalam penelitian ini memiliki tipe keluarga pluralistik (*pluralistic*) karena orientasi percakapan antara keduanya tinggi sehingga menimbulkan rasa kepercayaan dari diri sang anak, saling mendukung dan terbuka satu sama lain. Sehingga, anak dengan keluarga tidak utuh dengan tipe tersebut memiliki konsep diri positif.

Pada penelitian ini menggunakan Kota Surabaya sebagai objek penelitian karena Kota Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia

dengan tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Melansir dari BPS Kota Surabaya, hingga tahun 2020 jumlah penduduk Kota Surabaya mencapai 2.874.314 jiwa, 1.425.168 di antaranya berjenis kelamin laki-laki dan 1.449.146 diantaranya berjenis kelamin perempuan (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2021a). Selain itu, Kota Surabaya menjadi pusat dari segala bidang mulai dari perekonomian; kesehatan; dan pendidikan sehingga banyak pendatang yang singgah dan menetap di kota ini. Sampai tahun 2020, jumlah pendatang di Kota Surabaya mencapai 25.723 jiwa. Kota Surabaya juga menjadi kota multikultur karena adanya heterogenitas dalam beragama, budaya, etnis, dan tradisi.

Sedangkan untuk subjek penelitian, saat ini peneliti berfokus pada orang tua utuh dan orang tua tunggal (*single parent*) yang bertempat tinggal di Kota Surabaya. Hal ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus perceraian setiap tahunnya yang terjadi di kota ini. Mengutip dari jawapos.com, hingga 23 Desember 2021 angka kasus perceraian di Kota Surabaya mencapai 5.198 kasus (Rafika, 2021). Cerai talak diajukan (pihak suami) mencapai 1.501, sebaliknya cerai gugat atau perceraian yang diajukan oleh istri memiliki angka lebih tinggi yakni 3.697.

Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipe keluarga pada keluarga orang tua utuh dan tipe keluarga pada keluarga orang tua tunggal (*single parent*). Peneliti tertarik untuk meninjau mengenai orang tua utuh dan orang tua tunggal karena ingin mengetahui lebih lanjut mengenai lingkungan komunikasi yang berkembang dalam masing-masing keluarga berdasarkan strukturnya dan berdasarkan konteks komunikasinya, yakni orientasi percakapan dan orientasi konformitasnya.

Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengetahui konsep diri anak bungsu yang berkembang pada masing-masing tipe keluarga sehingga anak bungsu juga menjadi bagian dari subjek penelitian ini. Anak bungsu yang digunakan pada penelitian ini adalah anak bungsu yang berada pada masa kanak-kanak pertengahan (*middle childhood*) dan masa remaja (*adolescent*). Hal ini dilatarbelakangi karena pada masa kanak-kanak pertengahan anak bungsu sudah dapat berpikir dan menilai dirinya melalui perasaan maupun persepsi

berdasarkan pada penerimaan dirinya di lingkungan keluarganya, sekolahnya, pertemanannya. Kemudian, pada masa kanak-kanak pertengahan orang tua sebagai *significant other* juga menjadi *role model* bagi anak-anaknya dalam bersikap, berbicara maupun bertingkah laku. Di samping itu, anak bungsu yang berada pada masa remaja telah memiliki berbagai macam pengalaman dalam bersosialisasi sehingga membuat mereka memiliki tolak ukur atau parameter penilaian tertentu yang berbeda daripada orang tuanya. Kemudian, pada masa remaja ini anak bungsu cenderung mengalami krisis identitas untuk mencari tahu siapa “diri” yang sebenarnya dan “diri” bukan sebenarnya. Oleh sebab itu, anak bungsu pada masa remaja juga membutuhkan peran orang tua sebagai *significant other* guna membentuk konsep diri positif.

Pada penelitian ini, peneliti mengidentifikasi bentuk konsep diri yang berkembang pada anak bungsu masa kanak-kanak pertengahan dan remaja berdasarkan tipe keluarganya. Dengan demikian, pada penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi keluarga (*family communication pattern*) milik Fitzpatrick dan Koerner yang dikembangkan dari teori milik McLeod dan Chaffee. Sedangkan untuk teori konsep diri (*self concept theory*) menggunakan teori milik William H. Fitts yang mengidentifikasi bentuk konsep diri berdasarkan dimensi internal dan dimensi eksternal. Adapun dimensi internal meliputi identitas, penerimaan, dan tingkah laku. Sedangkan untuk dimensi eksternal terdiri dari fisik, moral dan etika, personal, keluarga, sosial, serta harapan diri.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji “*Konsep Diri Anak Bungsu Pada Tipe Keluarga Orang Tua Utuh dan Tipe Keluarga Orang Tua Tunggal di Surabaya (Studi Kasus Pada Keluarga Orang Tua Utuh dan Keluarga Orang Tua Tunggal)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe keluarga pada orang tua utuh dan tipe keluarga pada orang tua tunggal?
2. Bagaimana konsep diri anak bungsu yang terbentuk pada masing-masing tipe keluarga pada orang tua utuh dan pada orang tua tunggal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipe keluarga pada keluarga orang tua utuh dan keluarga orang tua tunggal (*single parent*) dan konsep diri anak bungsu masa kanak-kanak pertengahan dan remaja yang terbentuk pada masing-masing tipe keluarga di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi keluarga khususnya mengenai tipe keluarga (*family types*), dan juga dalam bidang psikologi mengenai konsep diri (*self concept theory*). Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah rujukan bagi penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan “tipe keluarga” maupun “konsep diri”.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan memberikan informasi kepada pembaca mengenai “*Konsep Diri Anak Bungsu Pada Tipe Keluarga*”

Orang Tua Utuh dan Tipe Keluarga Orang Tua Tunggal di Surabaya (Studi Kasus Pada Keluarga Orang Tua Utuh dan Keluarga Orang Tua Tunggal)''.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para orang tua utuh maupun orang tua tunggal (*single parent*) untuk menentukan tipe keluarganya dan mengidentifikasi konsep diri anak bungsu pada masa kanak-kanak pertengahan (*middle childhood*) maupun remaja (*adolescent*) yang terbentuk pada masing-masing tipe keluarga.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Peneliti mencantumkan studi terdahulu pada bagian ini, sebagai pedoman serta pembandingan yang selanjutnya peneliti gunakan untuk menemukan inspirasi sebagai kebaruan penelitian. Selain itu, studi terdahulu membantu peneliti dalam menentukan posisi penelitian dan juga menjabarkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagai bentuk orisinalitas. Berikut ini merupakan perolehan hasil dari berbagai macam penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti saat ini:

1.5.1.1 Hasil Penelitian Annawati Susanti, Arena Lestari, dan Noviyanti. (2013)

Penelitian Annawati Susanti, Arena Lestari, dan Noviyanti. (2013) yang berjudul "*Konsep Diri Anak Terbentuk Melalui Pola Asuh Orang Tua*" dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 1, No. 2 berfokus pada hubungan antara konsep diri anak usia sekolah dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa orang tua siswa mempergunakan pola asuh yang sangat beragam yaitu otoritatif, permisif, dan otoriter. Masing-masing dari pola asuh tersebut sebagian membentuk konsep diri yang positif dan disisi lain menciptakan konsep diri yang negatif.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti saat ini memiliki persamaan di antaranya kedua penelitian ini membahas dan mengidentifikasi konsep diri. Kemudian, menggunakan wawancara (*interview*) sebagai teknik pengumpulan data primer.

Kemudian, juga terdapat perbedaan antara penelitian saat ini yang menjadi fokus peneliti dengan penelitian terdahulu yang terlihat dari subjek penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, metode penelitian, jenis sumber data penelitian, dan teknik pengumpulan data. Pada penelitian sebelumnya (Lestari, 2013) menggunakan anak usia sekolah dengan rentang usia 6-12 tahun yang tinggal di Bandar Lampung sebagai subjek penelitian. Berbeda dengan penelitian saat ini yang menggunakan subjek penelitian berupa orang tua utuh ataupun orang tua tunggal (*single parent*) di Surabaya dan memiliki anak bungsu dengan rentang usia 7-18 tahun. Pendekatan penelitian terdahulu (Lestari, 2013) menggunakan *cross sectional study* dan dilengkapi dengan metode penelitian deskriptif analitik korelasi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian. Penelitian sebelumnya (Lestari, 2013) hanya menggunakan satu sumber data yaitu sumber data primer, sedangkan peneliti saat ini menggunakan dua jenis sumber data yang berasal dari sumber data primer serta sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian sebelumnya (Lestari, 2013) menggunakan *probability sampling (random sampling)* sedangkan penelitian saat ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

1.5.1.2 Hasil Penelitian Afrina. (2015)

Penelitian Afrina. (2015) yang berjudul “*Model Komunikasi Keluarga Pada Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pengasuhan Anak Balita*” dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 2 bertujuan untuk

mengetahui, menganalisis, dan mengkategorisasikan model komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam bentuk *verbal* (langsung) dan *non verbal* (tidak langsung) ketika beraktivitas di rumah dan juga aktivitas di luar rumah. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa komunikasi *verbal* yang digunakan oleh ayah *single parent* menggunakan pola asuh *laizes-faire*, sedangkan ibu *single parent* menggunakan pola *pluralistic*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (A. Sari, 2015) memiliki persamaan dengan penelitian yang dikaji saat ini yaitu dalam hal pendekatan penelitian yang keduanya menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian, menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) sebagai teknik pengumpulan data primer.

Sedangkan perbedaan yang terlihat antara penelitian sebelumnya dengan fokus penelitian saat ini terdapat pada dasar teori yang digunakan, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode yang digunakan. Penelitian (A. Sari, 2015) menggunakan dasar teori *Communication Patterns Theory* milik McLeod dan Chaffee sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Communication Patterns Theory* milik Fitzpatrick dan Koerner. Kemudian, subjek penelitian sebelumnya (A. Sari, 2015) merupakan *single parent* sedang memiliki anak balita dengan rentang usia 3-5 tahun tinggal di Bekasi Utara, sedangkan penelitian saat ini yang menggunakan orang tua tunggal (*single parent*) dan orang tua utuh di Surabaya yang memiliki anak berusia 7-18 tahun. Selanjutnya, penelitian (A. Sari, 2015) dilakukan dengan *snowball sampling* sedangkan pada penelitian yang dikaji oleh peneliti saat ini memakai *purposive sampling* dilengkapi dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Kemudian, metode analisis penelitian (A. Sari, 2015) menggunakan deskriptif kualitatif sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode studi kasus deskriptif.

1.5.1.3 Hasil Penelitian Komang Diah Lopita Sari dan I G. A. P. Wulan Budisetyani. (2016)

Penelitian yang berjudul “*Konsep Diri Pada Anak Dengan Orangtua yang Bercerai*” dalam Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 3, No. 2 mengkaji mengenai peran keluarga tidak utuh dalam membangun konsep diri anak. Dalam penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa konsep diri negatif berawal karena ketidakutuhan sebuah keluarga. Sehingga anak yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung menyalahkan diri sendiri, cemas, dan suka menyendiri.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini memiliki persamaan di antaranya seperti pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif serta menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data primer. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan *purposive sample* untuk menemukan dan mengidentifikasi narasumber yang sebanding dengan ketentuan awal yang telah dirumuskan oleh peneliti.

Penelitian sebelumnya dan penelitian yang dikaji saat ini juga memiliki perbedaan yang signifikan dilihat dari fokus penelitian, subjek yang digunakan, dan kategorisasi konsep diri. Pada penelitian (K. D. L. Sari & Budisetyani, 2016) berfokus pada representasi konsep diri pada anak dengan orang tua tunggal yang masih bertempat tinggal di rumah yang sama, sedangkan pada penelitian saat ini berfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi orang tua yang berasal dari keluarga tidak utuh (*single parent*) maupun keluarga utuh yang memiliki anak bungsu yang masih berusia kanak-kanak pertengahan (7-12 tahun) atau remaja (13-18 tahun). Kemudian, subjek penelitian K. D. L. Sari & Budisetyani, 2016) merupakan anak berjenis kelamin perempuan berusia 11 tahun. Berbeda dengan penelitian saat ini yang menggunakan orang tua tunggal (*single parent*) maupun orang tua utuh yang tinggal di Surabaya

sebagai subjek penelitian. Selanjutnya, penelitian K. D. L. Sari & Budisetyani, 2016) mengkategorisasikan konsep diri berdasarkan faktor penyebab, karakteristik psikologis, dan dimensi konsep diri anak sedangkan penelitian saat ini menggunakan *Communication Patterns Theory* milik Fitzpatrick dan Koerner

1.5.1.4 Hasil Penelitian Eka Putri Paramita. (2019)

Penelitian Eka Putri Paramita jurnal. (2019) yang berjudul “*Analisis Pola Jaringan Komunikasi Orang Tua Tunggal (Single Parent) Terhadap Perilaku Anak*” (*Studi Kasus Di Desa Gerung Utara Kabupaten Lombok Barat*)” dalam Jurnal Media Bina Ilmiah, Vol. 13, No. 11. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa masing-masing ibu tunggal (*single parent*) di daerah tersebut menggunakan 3 macam pola asuh yang berbeda yaitu *authoritarian* (otoriter), *permissive* (permisif), dan *authoritative* (otoritatif).

Penelitian yang dikaji oleh peneliti saat ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dalam hal mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan wawancara untuk memperoleh data primer. Kemudian, menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, menggunakan *purposive sample* untuk menemukan narasumber atau subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang dibuat oleh peneliti.

Selain itu, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan yang terlihat dari segi kajian penelitian, metode, subjek penelitian, dan kategorisasi pola komunikasi. Pada penelitian (Paramita, 2019) berfokus untuk menggambarkan dan menganalisis pola jaringan komunikasi yang dilakukan oleh *single parent* atau ibu tunggal dan pengaruhnya dalam sikap si anak, berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini berfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi yang diterapkan orang tua tunggal (*single parent*) maupun utuh terhadap anak bungsu. Kemudian, penelitian sebelumnya (Paramita, 2019) dilakukan dengan analisis

deskriptif kualitatif, sedangkan peneliti saat ini melakukan studi kasus deskriptif. Selanjutnya, penelitian (Paramita, 2019) menggunakan subjek penelitian ibu tunggal (*single parent*) yang berusia 20-55 tahun di Desa Gerung Utara dan memiliki anak remaja. Berbeda dengan yang dilakukan peneliti saat ini, menggunakan masyarakat yang tinggal di Surabaya dan berstatus sebagai orang tua utuh ataupun orang tua tunggal (*single parent*) dan mempunyai anak bungsu dalam usia sekolah yaitu 7-18 tahun. Dan terakhir, penelitian (Paramita, 2019) pola komunikasi dikategorisasikan berdasarkan pola asuh sedangkan penelitian saat ini berdasarkan *Communication Patterns Theory* milik Fitzpatrick dan Koerner

1.5.1.5 Hasil Penelitian Clarisa Inda Oktaviana dan Hedi Pudjo Santosa. (2018)

Penelitian “*Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parent*” dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 6, No. 3 bertujuan untuk melihat dan menginterpretasikan fungsi dan kedudukan ibu yang berstatus *single parent* (orang tua tunggal) dalam berkomunikasi dengan sang anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan konsep diri. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa keluarga tidak utuh dapat membentuk konsep diri anak yang positif karena pengaruh kemandirian ibu, imbalan hadiah yang diberikan oleh ibu, dan keterbukaan dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi yang terjalin antara ibu tunggal dan anak dalam penelitian ini adalah pluralistik (*pluralistic*) karena orientasi percakapan antara ibu single parent dengan anaknya terlihat dari kedekatan antara keduanya sehingga menimbulkan rasa kepercayaan dari diri sang anak, saling mendukung dan terbuka satu sama lain. Sedangkan orientasi konformitasnya lebih rendah terlihat dari perilaku sang ibu yang tidak mengedepankan kepatuhan akan tetapi lebih memberikan pemahaman terhadap sang anak ketika ia berperilaku menyimpang / membuat kesalahan yang terkadang membentuk sikap introspeksi diri (*self critism*).

Penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini juga memiliki beberapa persamaan yang terlihat dari pendekatan penelitian dan sumber data yang digunakan. Keduanya menggunakan kualitatif sebagai pendekatan penelitiannya dan mengedepankan data primer serta sekunder sebagai sumber data utama.

Jika dilihat dari perbedaannya, kedua penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dalam hal tujuan penelitian, pilihan metode, dan subjek penelitian. Sebelumnya, penelitian yang dilakukan (Clarisa Inda Oktaviana, 2018) berfokus untuk memahami menginterpretasikan pola komunikasi ibu yang berstatus sebagai orang tua tunggal (*single parent*) terhadap anak ketika sesudah terjadi perceraian (*divorce*), sedangkan penelitian saat ini berfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep diri anak bungsu yang berusia 7-18 tahun dengan melihat pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tuanya yang berstatus sebagai *single parent* maupun orang tua utuh. Kemudian, metode pada penelitian (Clarisa Inda Oktaviana, 2018) menggunakan fenomenologi sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode studi kasus deskriptif. Selanjutnya, subjek penelitian (Clarisa Inda Oktaviana, 2018) menggunakan ibu tunggal (*single parent*) berbeda dengan penelitian saat ini menggunakan orang tua tunggal (*single parent*) dan orang tua utuh.

1.5.1.6 Hasil Penelitian Marc H. Bornstein, Diane L. Putnick, dan Joan T. D. Suwalsky. (2019)

Penelitian yang berjudul “*Continuity, stability, and concordance of socioemotional functioning in mothers and their young children*” yang dimuat dalam Social Development Journal, Vol. 8, No.1, p.90-105. Dalam penelitian ditemukan hasil terjadi perubahan atau modifikasi pola asuh yang dilakukan oleh sang ibu kepada anak pertama dan anak terakhir. Hal tersebut dipengaruhi kebutuhan masing-masing anak yang berbeda.

Sementara itu, penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti memiliki kesamaan yakni anak bungsu menjadi subjek penelitian untuk keduanya. Kemudian, menggunakan wawancara untuk memperoleh sumber data primer.

Selain itu, keduanya juga memiliki perbedaan yang terlihat pada tujuan penelitian apabila penelitian sebelumnya (Bornstein et al., 2019) berfokus untuk mengetahui pilihan pola asuh ibu untuk anak pertama dan anak terakhir dengan melakukan perbandingan ketika ibu mengasuh anak pertama dan juga ketika ibu mengasuh anak terakhir saat anak berada pada usia yang sama. Sedangkan penelitian saat ini lebih berfokus untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam membentuk konsep diri anak bungsunya yang masih berusia kanak-kanak pertengahan (7-12 tahun) atau remaja (13-18 tahun). Kemudian, subjek penelitian (Bornstein et al., 2019) menggunakan orang tua utuh yang di New York, Amerika Serikat sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan orang tua utuh ataupun orang tua tunggal (*single parent*) di Surabaya. Selanjutnya, penelitian (Bornstein et al., 2019) menggunakan pendekatan *cross sectional study* sedangkan penelitian yang menjadi fokus peneliti sekarang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus sebagai pilihan metode. Dan terakhir, penelitian (Bornstein et al., 2019) menggunakan *nonprobability sampling* sedangkan penelitian saat ini menggunakan *purposive sample* dengan kriteria subjek penelitian yang telah ditetapkan.

1.5.2 Komunikasi Keluarga

Tempat terjadinya komunikasi untuk pertama kalinya dalam kehidupan manusia adalah dalam keluarga karena keluarga merupakan kelompok primer dalam masyarakat (Dwi J & Suyanto, 2015). Selain itu, tugas utama dari adanya keluarga adalah terlibat dalam proses pembentukan makna secara bersama (Galvin et al., 2016g). Sehingga dari definisi tersebut

komunikasi keluarga dapat diartikan sebagai proses penciptaan, pertukaran, dan pembentukan makna dari kesepakatan simbol yang dibagikan secara konsensual antar anggota keluarga (Le Poire, 2005a). Pada keluarga komunikasi juga berfungsi sebagai tanda keterbukaan dan kejujuran. Komunikasi terjadi secara berkelanjutan dan berlangsung secara terus menerus serta dipengaruhi oleh keunikan sejarah atau pengalaman di masa lalu, masa sekarang, dan masa depan (Segrin & Flora, 2011).

Komunikasi yang berlangsung di dalam sebuah keluarga juga dipengaruhi oleh komponen-komponen komunikasi yang melatarbelakanginya. Menurut Devito (De Vito, 2015) komponen komunikasi terbagi ke dalam enam kategori, di antaranya :

1. Konteks Komunikasi (*Communication Context*), ialah kondisi atau situasi yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, Devito (De Vito, 2015) membaginya ke dalam empat kategori :
 - a. Konteks fisik (*The physical context*), ialah lingkungan atau tempat (*setting*) terjadinya komunikasi. Lingkungan yang mendukung (memberikan rasa aman, nyaman, tenang, dan menyenangkan) dapat mendukung komunikasi yang terjadi baik itu dalam isi pesan (apa yang dikatakan) maupun bentuk pesan (bagaimana pesan itu disampaikan).
 - b. Konteks sosial-psikologis (*The social – psychological context*), ialah latar belakang status hubungan di antara komunikator dan komunikan, peran dalam keluarga, budaya yang berkembang dalam keluarga (keramahan, formal, non-formal, serius, situasi yang jenaka).
 - c. Konteks waktu (*The temporal (time) context*), yakni latar peristiwa atau waktu saat komunikasi berlangsung dalam bentuk harian (pagi, siang, sore, malam) maupun sejarah (ras, agama).

- d. Konteks budaya (*The cultural context*), yaitu nilai kepercayaan dan perilaku yang melekat dan terjadi melalui proses regenerasi (turun temurun) seperti faktor budaya yang berdampak pada cara bersikap dan memaknai perilaku seseorang.
2. Sumber-penerima (*Source-receiver*), ialah penyebutan lain dari komunikator-komunikan. Komunikator (*source*) ialah orang yang mengirim pesan atau melakukan komunikasi. Komunikator juga memengaruhi tingkat kepercayaan komunikan dalam menerima informasi atau pesan melalui keterampilannya dalam melakukan *encoding* (memproduksi pesan). Berbeda dengan komunikator, komunikan bertugas sebagai penerima dan menginterpretasikan pesan, sekaligus memiliki fokus terhadap pesan yang disampaikan komunikator.
3. Pesan (*Messages*), ialah segala bentuk komunikasi yang berlangsung dalam keluarga baik itu secara verbal maupun non-verbal.
4. Media (*Channels*), ialah saluran komunikasi yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan guna menunjang keberhasilan komunikasi. Misalnya melalui audio, visual, ataupun audio visual.
5. Gangguan (*Noise*), ialah hambatan yang terjadi saat komunikasi berlangsung. Terdapat empat macam *noise* menurut De Vito (De Vito, 2015) yang terdiri dari :
 - a. Gangguan fisik (*physical noise*), yakni gangguan eksternal di luar kendali komunikator dan komunikan. Seperti jaringan atau signal, kebisingan di lingkungan sekitar, salah ejaan atau tata bahasa.
 - b. Gangguan fisiologis (*physiological noise*), yakni gangguan yang terdapat di dalam diri komunikator maupun komunikan. Seperti gangguan pendengaran, penglihatan, dan artikulasi yang kurang jelas.

- c. Gangguan psikologis (*psychological noise*), yakni gangguan yang berkaitan dengan psikologis seperti prasangka, gagasan, pemikiran, dan bias komunikasi.
 - d. Gangguan semantik (*semantic noise*), yakni gangguan yang terjadi ketika komunikator dan komunikan memiliki perbedaan bahasa dan dialektika.
6. Dampak (*Effects*), ialah capaian atau hasil dari proses komunikasi terhadap individu yang terlibat. Dalam hal ini, adalah dampak yang diterima dan dirasakan oleh anggota keluarga yang ikut serta dalam proses komunikasi. Menurut De Vito (De Vito, 2015) dampak dari proses komunikasi dikelompokkan ke dalam tiga jenis yaitu :
- a. Dampak kognitif atau intelektual (*intellectual / cognitive effects*), merupakan dampak yang berkaitan dengan perubahan pola pikir atau pemikiran.
 - b. Dampak afektif (*affective effects*), merupakan dampak yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, dan emosi.
 - c. Dampak psikomotor (*psychomotor effects*), merupakan dampak yang berkaitan dengan perubahan perilaku dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

Selain itu, dalam keluarga komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena komunikasi berlangsung secara terus menerus dan bersifat dinamis. Hal tersebut, dapat dilatarbelakangi oleh tahapan proses kehidupan yang dilalui oleh keluarga mulai dari proses pembentukan keluarga, penambahan anggota keluarga (lahirnya anak), menua, berpisah karena kematian atau perceraian (Galvin et al., 2016g).

Komunikasi dalam keluarga juga mempengaruhi pembentukan realitas sosial (Galvin et al., 2016g). Komunikasi keluarga juga sangat penting dan dibutuhkan jika dilihat dari berbagai macam perspektif (Le Poire, 2005b). Pertama, komunikasi keluarga digunakan sebagai alat pemeliharaan dan pendukung perkembangan anggota keluarga. Misalnya sebagai perantara

untuk mendukung anak agar dapat belajar dan berbaur dengan teman sebayanya dan menciptakan intimasi antara pasangan suami-istri.

Kedua, komunikasi keluarga sebagai alat kontrol komunikasi yaitu komunikasi keluarga digunakan sebagai alat untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dan konflik pengendali emosi ataupun kekerasan fisik.

Ketiga, komunikasi sebagai alat koordinasi yaitu digunakan untuk mencapai kesepakatan atau musyawarah mufakat antar anggota keluarga.

Keempat, komunikasi digunakan sebagai alat untuk mengubah perilaku maupun tindakan yang tidak diinginkan. Dan yang terakhir, komunikasi digunakan sebagai penentu kepuasan atau ketidakpuasan hubungan antar anggota keluarga. Misalnya, ketika anggota keluarga memberikan respons positif dalam hubungan yang sedang berlangsung maka timbal balik (feedback) yang diberikan akan jauh lebih positif. Sebaliknya, jika anggota keluarga merespon dengan kesan yang negatif maka ketidakpuasan dalam hubungan dapat diketahui.

Berdasarkan fungsinya, menurut Djamarah (Djamarah, 2020e) komunikasi dalam keluarga terbagi ke dalam dua jenis, yakni secara sosial dan kultural. Secara sosial, komunikasi yang terjadi dalam keluarga maka masing-masing individu terutama anak akan memperoleh pengetahuan dan hasil pembelajaran dari interaksi dan komunikasi yang terjalin antara dirinya dengan orang tuanya (Djamarah, 2020e).

Sementara itu, menurut Edward T. Hall dalam (Djamarah, 2020e) secara kultural komunikasi tidak dapat lepas dari budaya karena “budaya adalah komunikasi” dan sebaliknya “komunikasi adalah budaya. Maksud dari pernyataan tersebut, dapat dimaknai bahwa komunikasi dan budaya saling berhubungan satu sama lain. Budaya juga menjadi bagian dari komunikasi. Budaya juga memiliki norma-norma atau aturan (komunikasi) yang disesuaikan dalam kelompok-kelompok tertentu. berperan dalam hal

menentukan, memelihara, mengembangkan, dan atau mewariskan budaya. Dalam proses penyampaian norma ini berlangsung secara berkelanjutan antara satu generasi ke generasi berikutnya atau lintas generasi (terjadi secara vertikal).

Selanjutnya, Djamarah (Djamarah, 2020a) juga mengklasifikasikan tiga macam komunikasi dalam keluarga, di antaranya :

1. Komunikasi Verbal, yaitu bentuk komunikasi yang memanfaatkan ikon atau bahasa (Moerdjati, 2016). Menurut Lary dalam (Djamarah, 2020a) “bahasa sendiri mempunyai tiga peran yang terdiri dari penamaan (naming atau labelling), interaksi, dan penyampaian pesan atau transmisi informasi”. Efektivitas dalam komunikasi verbal tercapai jika si penerima pesan atau komunikan dapat menilai, memahami, dan menafsirkan makna dari pesan yang disampaikan oleh si komunikator (source). Peran komunikasi verbal juga tidak pernah lepas dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga (Djamarah, 2020a). Sehingga dalam keluarga komunikasi ini menempati frekuensi tertinggi.
2. Komunikasi Individual (Komunikasi Interpersonal), merupakan komunikasi yang berlaku ketika terdapat interaksi antarpribadi di antara orang tua dengan anak, antara suami dengan istri, dan antar anak (Djamarah, 2020a). Pada saat orang tua memiliki kesempatan *quality time* dengan keluarga, orang tua pasti akan membuka percakapan. Baik ayah ataupun ibu akan melakukan hal yang sama yaitu mengajak anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi mulai dari membahas mengenai kehidupan sekolah, pengalaman berkesan, maupun kegiatan lain yang dapat dikembangkan menjadi topik perbincangan. Dalam komunikasi keluarga, percakapan diawali oleh orang yang memiliki “kepentingan atau tujuan” (Djamarah, 2020a).

1.5.3 Tipe Keluarga

Setiap keluarga memiliki latar belakang komunikasi yang berbeda, hal ini dapat terjadi karena keluarga merupakan “*unique mini-culture*” yang dapat diartikan bahwa setiap keluarga memiliki keunikan dalam membentuk dan mendefinisikan makna serta simbol, dan hanya anggota keluarga saja yang dapat memahami simbol dan makna yang diberikan (Segrin, Chris; Flora, 2011).

Perbedaan karakteristik dan keunikan dalam komunikasi yang terbentuk pada masing-masing keluarga dapat disebut sebagai pola komunikasi. Pola komunikasi erat kaitannya dengan tindakan berkomunikasi, karena pola komunikasi menjadi bagian dari proses komunikasi. Menurut Djamarah (Djamarah, 2020c) “pola komunikasi yaitu pola keterikatan dua orang atau lebih sebagai komunikator (*source*) dan komunikan (*receiver*), melalui tahapan transmisi dan penerimaan pesan sampai makna dari pesan tersebut dapat dipahami”.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Vangelisti (Vangelisti, 2004b) mendefinisikan pola komunikasi keluarga sebagai hasil representasi dari kecenderungan komunikasi yang digunakan dalam sebuah keluarga untuk mengembangkan komunikasi yang stabil, sehingga nantinya dapat diprediksi dengan anggota keluarga lain. Pola komunikasi tidak hanya digunakan untuk memprediksi serangkaian proses penting dan hasil psikososial untuk keluarga dan masing-masing anggota keluarga, melainkan juga digunakan untuk mengklasifikasikan tipe dari keluarga.

Pada awalnya, teori mengenai pola komunikasi keluarga (*Family Communication Pattern*) ditemukan dan diteliti pertama kalinya pada tahun 1972 oleh McLeod dan Chaffee. Kemudian penelitian ini terus dikembangkan pada tahun-tahun berikutnya (Vangelisti, 2004b). Menurut McLeod dan Chaffee, berdasarkan konteks komunikasinya lingkungan komunikasi dalam sebuah keluarga dilandasi oleh dua kategori orientasi, yakni berdasarlam orientasi konsep (*the process of coorientation*) dan orientasi sosial (*coorientation and social reality*).

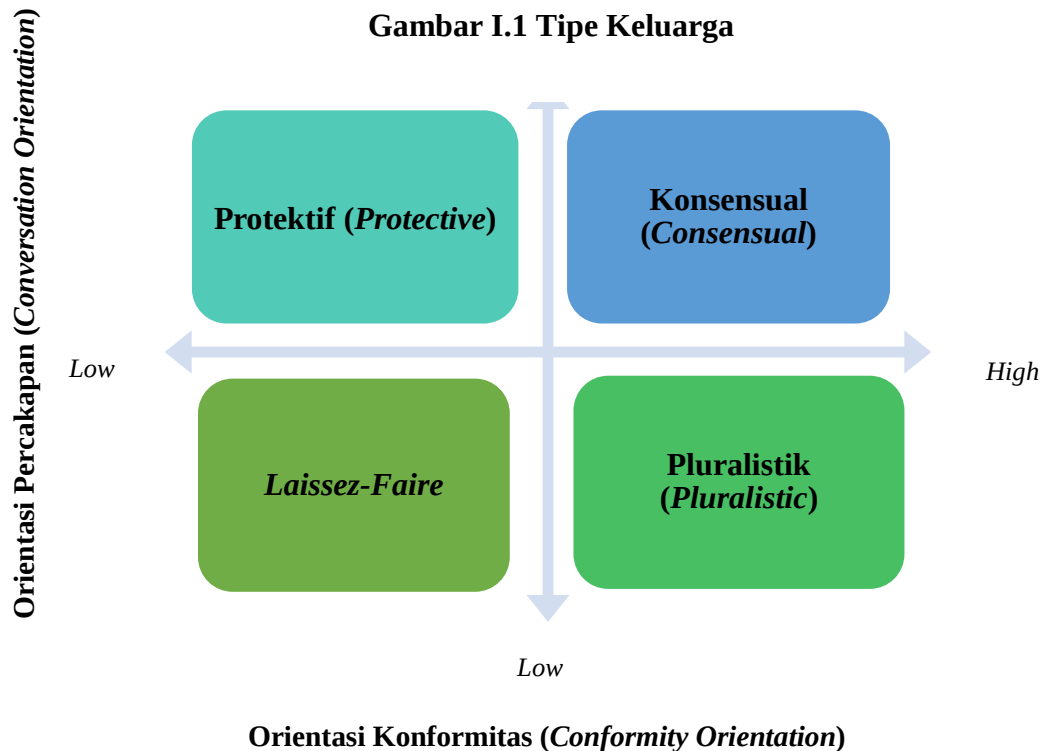
Kemudian, pada tahun 1990-an Fitzpatrick dan Koerner menyempurnakan dan mengkonstruksi ulang dasar konteks komunikasi dalam keluarga yang dicetus McLeod dan Chaffee. Adapun dimensi komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick dan Koerner dalam (Koerner & Fitzpatrick, 2004) sebagai berikut :

- 1) Orientasi Percakapan (*Conversation Orientation*), yaitu dimensi yang bertujuan untuk menciptakan suasana agar seluruh anggota keluarga terlibat dalam interaksi tanpa adanya batasan dan mencakup beragam topik. Pada dimensi ini, terbagi menjadi dua :
 - a. Orientasi percakapan yang tinggi (*high conversation orientation*), berlangsung ketika masing-masing bagian dalam keluarga dapat berinteraksi sewaktu-waktu dengan bebas, terbuka, alamiah, dan langsung. Keluarga yang menerapkan dimensi ini, mereka banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga. Selain itu, masing-masing dari anggota keluarga tidak segan untuk saling berbagi perasaan, pemikiran (ide), pendapat, dan aktivitas atau tindakan yang akan atau telah dilakukan. Bagi orang tua, mereka melihat bahwa komunikasi dapat dipergunakan sebagai sarana untuk sosialisasi dan mendidik anak-anaknya.
 - b. Orientasi percakapan yang rendah (*low conversation orientation*), merupakan dimensi yang hanya memiliki beberapa topik untuk dapat didiskusikan secara terbuka. Dalam keluarga yang menganut orientasi percakapan yang rendah (*low conversation orientation*) menganggap bahwa pertukaran ide, pendapat, nilai-nilai, dan berbagi informasi mengenai rencana aktivitas merupakan hal-hal yang tidak diperlukan baik dalam fungsi keluarga secara umum maupun dalam pendidikan dan sosialisasi bagi anaknya.

2) Orientasi Konformitas (*Conformity Orientation*), yaitu dimensi komunikasi yang didasari oleh terbentuknya komunikasi yang mengedepankan homogenitas dalam sikap, nilai, dan kepercayaan. Pada dimensi ini, terbagi menjadi dua jenis yaitu :

- a. Orientasi konformitas yang tinggi (*high conformity orientation*), terjadi ketika interaksi dalam keluarga mengedepankan persamaan dalam keyakinan ataupun sikap. Interaksi yang dalam keluarga cenderung mengarah pada keharmonisan, menghindari adanya konflik, dan antar anggota saling bergantung satu sama lain. Struktur keluarga yang menggunakan dimensi ini cenderung berbentuk tradisional, kohesif, dan hierarkis. Komunikasi yang terjalin dalam dimensi ini cenderung mengedepankan kepatuhan dan ketaatan pada orang yang lebih tua atau orang dewasa. Dalam dimensi ini, kepentingan bersama (keluarga) kedudukannya lebih tinggi daripada kepentingan pribadi.
- b. Orientasi konformitas yang rendah (*low conformity orientation*), berfokus pada keyakinan dan sikap yang heterogen. Keluarga yang menggunakan dimensi ini, lebih mengedepankan kemandirian atau individualitas. Pada keluarga yang memiliki konformitas yang rendah, tidak mengenal adanya kepatuhan dengan orang yang lebih (konsep kesetaraan). Dimensi ini mempercayai adanya keluarga yang kurang kompak dan terorganisir dengan baik. Keluarga yang meyakini dimensi ini menghargai ruang pribadi, sehingga mereka mengutamakan kepentingan keluarga untuk meraih kepentingan pribadi.

Pada dasarnya kedua dimensi tersebut, dalam komunikasi saling memiliki keterkaitan dan bergantung. Hal ini dipengaruhi oleh interaksi yang berlangsung secara terus menerus (konsisten). Sehingga menurut Fitzpatrick dan Koerner (Koerner & Fitzpatrick, 2002) dalam (Vangelisti, 2004a) dapat dikembangkan menjadi empat pola komunikasi.



1) Keluarga Konsensual (*Consensual Families*)

Dalam tipe keluarga ini orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi konformitas (*conformity orientation*) bernilai sama tingginya. Komunikasi dalam pola ini memiliki dua sisi yang berbeda. Pertama, komunikasi disini terjadi dengan ketegangan karena adanya tekanan untuk menyepakati dan mempertahankan hierarki yang ada dalam keluarga. Kedua, adanya ketertarikan atau minat dalam keterbukaan komunikasi sehingga dapat mengeksplor ide-ide baru.

Oleh sebab itu, orang tua dalam keluarga ini sangat perhatian dan tertarik dengan apa yang dikatakan atau disampaikan oleh anaknya. Akan tetapi, diwaktu yang bersamaan mereka percaya bahwa sebagai orang tua ia memiliki peran dalam pengambilan keputusan bagi keluarga dan khususnya bagi anak-anak mereka. Sehingga untuk meminimalisir ketegangan yang terjadi dalam pola komunikasi ini, maka orang tua mencoba mendengarkan apa yang ingin disampaikan oleh anak mereka. Selanjutnya, mereka

memberikan penjelasan mengenai keputusan yang mereka ambil untuk sang anak.

2) Keluarga Pluralistik (*Pluralistic Families*)

Orientasi percakapan dalam pola komunikasi ini tinggi, berbanding terbalik dengan orientasi konformitas yang ada. Maka dari itu tipe keluarga ini disebut sebagai keluarga pluralistik karena dipergunakan dalam sebuah keluarga yang majemuk.

Komunikasi disini didasari oleh rasa keterbukaan, diskusi yang terjadi tidak memaksa dan melibatkan semua anggota. Ayah maupun ibu yang mengadopsi pola ini, tidak menyadari memiliki peran untuk mengontrol dan ikut turut andil dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan sang anak.

Orang tua dalam keluarga ini lebih mengarahkan anak dalam sebuah diskusi, dengan tujuan dapat mengevaluasi pendapat atau argumen yang mereka sampaikan. Oleh sebab itu, tipe keluarga ini memberikan kesempatan pada siapa saja untuk berargumen dengan bebas maka keluarga ini seringkali terlibat dalam sebuah konflik, rendah dalam menghindari konflik, terikat dalam strategi resolusi konflik yang positif, dan memisahkan diri dari konflik yang ada.

3) Keluarga Protektif (*Protective Families*)

Orientasi percakapan dalam pola ini cenderung rendah (low conversation orientation), berbanding terbalik dengan orientasi konformitasnya yang tinggi (high conformity orientation). Komunikasi berlangsung menekankan pada kepatuhan karena otoritas yang dimiliki oleh orang tua, dan sedikit keterbukaan. Orang tua dalam pola ini menganggap bahwa mereka harus ikut serta dalam pengambilan

keputusan bagi keluarga dan anak mereka. Selain itu, keputusan yang telah mereka ambil tidak perlu didiskusikan kembali.

4) Keluarga Laissez – Faire (*Laissez – Faire Families*)

Orientasi percakapan maupun orientasi konformitas dalam tipe keluarga ini bernilai sama rendahnya. Interaksi yang berlangsung dalam keluarga ini sangat sedikit dan tidak melibatkan anggota keluarga. Orang tua yang mengadopsi pola komunikasi ini beranggapan bahwa masing-masing anggota keluarga dapat menentukan dan membuat keputusan sendiri untuk dirinya. Selain itu, orang tua dalam keluarga ini kurang berminat dengan apa yang telah menjadi keputusan sang anak, orang tua disini juga tidak berkomunikasi secara baik dengan anak-anaknya. Sebagian besar keluarga juga dapat terpisah secara emosional dengan keluarganya dan cenderung tidak menghargai konformitas ataupun percakapan yang terjadi.

1.5.4 Keluarga Sebagai Sebuah Sistem

Keluarga berasal dari gabungan beberapa individu, kemudian membentuk sebuah kelompok yang kompleks dan membuat sebuah sistem. Secara harfiah sistem dapat dimaknai sebagai elemen yang memiliki keterkaitan (*interconnect*) antara elemen yang satu dengan yang lain untuk menciptakan keutuhan (*wholeness*) (Galvin et al., 2016h). Sehingga jika terjadi perubahan pada salah satu elemen, akan memengaruhi perubahan lain dalam sistem. Hal ini, juga berlaku pada sistem dalam keluarga. Apabila salah satu anggota keluarga mengalami perubahan, maka akan memengaruhi anggota keluarga yang lain (Turner & West, 2018f). Dalam hal ini, komunikasi keluarga diciptakan dengan tujuan sebagai pusat dari sistem keluarga (Galvin et al., 2016h). Oleh sebab itu, komunikasi yang antara orang tua dan anak saling memengaruhi. Peran sistem di dalam keluarga tidak dapat

dilepaskan dari sifat-sifat sistem. Menurut Turner (Turner & West, 2018f) keluarga sebagai sebuah sistem memiliki enam sifat.

Pertama, keutuhan (*wholeness*) yakni sifat utama yang mendasari jalannya sistem dalam keluarga. Pada dasarnya keluarga berasal dari kombinasi individu yang memiliki karakteristik berbeda dan memutuskan untuk tinggal bersama. Dari kebersamaan itulah akan membentuk interaksi dan dapat mengetahui perbedaan setiap individu. Saling berinteraksi di tengah perbedaan itulah membentuk sebuah sistem yang utuh (Galvin et al., 2016h). Keutuhan sistem dalam keluarga juga dapat digunakan sebagai rujukan bagi orang lain di luar anggota keluarga dalam menilai dan mendeskripsikan sebuah keluarga. Misalnya harmonis, humoris, religius, dan dermawan. Tetapi penilaian terhadap keluarga, tidak dapat di samakan untuk seluruh anggota keluarga (Galvin et al., 2016h).

Kedua, saling bergantung satu sama lain (*interdependence*). Pada sebuah sistem setiap elemen yang ada di dalamnya akan saling berkaitan sehingga menyebabkan setiap elemen saling bergantung antara satu dengan yang lain. Begitu juga dalam sistem sebuah keluarga, antar anggotanya akan memiliki keterikatan yang berdampak pada hubungan yang saling bergantung (Galvin et al., 2016h). Dengan kata lain, sikap; peristiwa; interaksi; dan perubahan lainnya yang dibentuk oleh anggota keluarga akan memengaruhi anggota keluarga lain dan menciptakan sebuah sistem yang saling bergantung.

Ketiga, hierarki (*hierarchy*). Keluarga disini dimaknai sebagai suatu sistem yang kompleks. Sistem yang terbentuk dalam keluarga menciptakan pola yang hanya dapat diinterpretasikan oleh anggota keluarga (Galvin et al., 2016h). Hierarki keluarga sebagai sebuah sistem memiliki tingkatan yang terbagi menjadi subsistem dan suprasistem (Turner & West, 2018f). Subsistem dalam keluarga berkaitan dengan peran yang dimiliki dalam keluarga sebagai orang tua maupun anak yang saling bergantung satu sama

lain. Sedangkan suprasistem dalam keluarga akan berlaku ketika mereka menjadi bagian dari anggota masyarakat. Selain itu, hierarki sistem dalam sebagian keluarga bersifat tradisional (Galvin et al., 2016h). Menurut Galvin (Galvin et al., 2016h) hierarki tradisional ialah sifat dari sistem keluarga yang menginterpretasikan hubungan antara anggota keluarga dengan didasari kekuasaan dan hak istimewa. Refleksi pandangan hierarki yang masih tradisional ini dapat dilihat ketika dalam sebuah keluarga mengedepankan otoritas, rasa hormat, dan kekuasaan yang tinggi serta berada dalam kendali orang tua.

Keempat, keterbukaan maupun batasan (*openness / boundaries*). Dalam hidup, manusia membutuhkan komunikasi maupun pertukaran gagasan dengan orang lain. Hal tersebut dapat dilatarbelakangi karena keterbukaan dalam sistem guna menunjang pengembangan fisik dan psikologis seseorang. Keterbukaan ini juga diterapkan dalam sistem keluarga, karena masing-masing anggota keluarga tidak sepenuhnya dapat mengontrol segala perubahan seiring berjalannya waktu. Di samping itu, tidak semua keluarga dapat menerapkan sistem yang terbuka melainkan mereka lebih memilih sistem yang terbatas (*boundaries*) sehingga mereka membuat aturan khusus untuk keluarganya (Galvin et al., 2016h).

Kelima, kalibrasi maupun umpan balik (*calibration / feedback*). Pada sistem, kalibrasi digunakan sebagai alat untuk mengendalikan jangkauan (Turner & West, 2018f). Sedangkan dalam sistem keluarga kalibrasi digunakan sebagai sarana individu dalam mengkoordinasi sikap dan membentuk pola bersama antar anggota keluarga yang tidak dapat dilakukan secara individu. Meskipun koordinasi sikap dalam sebuah keluarga dapat dilakukan melalui kalibrasi, tetapi sikap masing-masing keluarga bervariasi karena adanya pola komunikasi yang berbeda (Galvin et al., 2016h). Pola komunikasi berfungsi sebagai alat untuk memprediksi perilaku komunikasi dalam keluarga kedepannya, karena setiap keluarga memiliki konteks untuk memahami perilaku tertentu. Selain itu, adanya kalibrasi dalam sistem

keluarga adalah untuk memeriksa dan mengevaluasi perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang menyimpang dari norma.

Keenam, kesetaraan (*equifinality*). Secara harfiah, menurut (kbbi.kemdikbud.go.id, 2016b) setara berarti memiliki kedudukan yang sama dan sebanding. Jika dikaitkan dengan sistem dalam keluarga konsep kesetaraan dapat dimaknai sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang sama meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda (Galvin et al., 2016h). Menurut Turner (Turner & West, 2018f) keluarga yang menerapkan sistem keterbukaan dan adaptif maka akan lebih menjunjung tinggi konsep kesetaraan dalam keluarga. Sifat ini berlaku untuk diterapkan dalam keluarga utuh dan keluarga tidak utuh.

1.5.5 Keluarga Sebagai *Significant Other*

Keluarga ialah representasi dari kelompok sosial pertama atau kelompok primer (*primary group*) dalam masyarakat dan memiliki hubungan yang erat juga kedekatan antar anggotanya (Dwi J & Suyanto, 2015). Keluarga yang ideal merupakan keluarga yang terbebas dari rasa penekanan, terbentuk atas dasar sukarela, dan masing-masing dari anggota keluarga memiliki kebebasan dalam berkomunikasi, bertindak dan bertingkah laku selaras dengan norma serta turan sosial yang berlaku (Dwi J & Suyanto, 2015).

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 keluarga diartikan sebagai berikut:

“Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya” (dpr.go.id, 2009).

1.5.5.1 Orang Tua Utuh

Keluarga utuh atau ideal merupakan keluarga yang terbentuk dari gabungan antara manusia heteroseksual (laki-laki dan perempuan) sebagai

orang tua, dan juga satu atau lebih anak yang terikat oleh hubungan darah (dalam ikatan pernikahan) dan bertempat tinggal yang sama. Sehingga dari definisi tersebut, penyebutan orang tua utuh berasal dari kehadiran ayah dan ibu kandung yang masih sempurna dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam merawat dan mendidik anak-anaknya secara bersama-sama (Febryanti, Wenny; Tairas, 2014).

Walaupun tanggung jawab sebagai orang tua merupakan tugas untuk kedua belah pihak, peran dan pengaruh antara keduanya berbeda (Feist et al., 2017e). Seorang ibu dalam mendidik anaknya lebih mengedepankan rasa belas kasih untuk mengarahkan anak-anaknya agar menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Selain itu, dalam masa perkembangan si anak, seorang ibu berperan untuk menemukan minat yang disukai oleh anaknya dan potensi yang mereka miliki.

Di sisi lain, peran ayah dalam mendidik anaknya lebih tegas dan disiplin daripada sang ibu. Menurut Adler dalam (Feist et al., 2017e) seorang ayah seharusnya dapat bekerjasama dengan sang ibu untuk memperhatikan dan mendidik anaknya. Seorang ayah yang peduli dengan anaknya akan berusaha berada sedekat mungkin dengan sang anak (Djamarah, 2020a) dapat dilakukan dengan meluangkan waktunya untuk bermain, bertukar pikiran, dan memperhatikan anaknya.

Orang tua utuh seringkali dikaitkan dengan tanggung jawab dan peran dalam mendidik anak yang dilakukan secara bersama, tapi tidak dapat disamaratakan karena sebagian orang tidak memiliki peluang untuk menjalani peran dan tanggung jawab sebagai orang tua utuh yang ideal. Hal ini dapat terjadi karena adanya *Long Distance Mariage* (LDM), yaitu sebuah hubungan yang terikat dalam pernikahan dan berstatus sebagai suami dan istri tetapi tidak dapat tinggal bersama karena terpisah oleh jarak (secara geografis dan fisik) dalam jangka waktu tertentu (Ramadhini & Hendriani, 2015). Sehingga bagi orang yang menjalani pernikahan dengan *Long Distance Mariage* (LDM) intensitas pertemuan secara tatap muka maupun fisik harus berkurang. Ada berbagai macam faktor penyebab terjadinya

Long Distance Mariage (LDM) diantaranya faktor pendidikan dan pekerjaan (Kauffman, 2000). Meskipun di masa kini telah ada aplikasi canggih untuk menunjang kebutuhan *chatting*, *calling*, dan *video call* akan tetapi sensasi untuk berkomunikasi secara langsung, bercengkrama, saling melempar candaan dan berdiskusi dengan menggunakan aplikasi sangat berbeda bila dibandingkan secara langsung (Nisa, 2017).

1.5.5.2 Orang Tua Tunggal (*single parent*)

Menurut Sager yang dikutip oleh (Duvall, Evelyn Millis; Miller, Brent, 1985) orang tua tunggal (*single parent*) merupakan ayah atau ibu tunggal yang menjalani peran sebagai orang tua utuh (merangkap menjadi ayah ataupun ibu secara bersamaan dalam satu waktu) dalam mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran seorang pasangan. Menjadi seorang *single parent* dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama, berpisah karena keinginan ataupun disengaja (bercerai). Menurut (kbbi.kemdikbud.go.id, 2016a) perceraian memiliki kata dasar “cerai” yang selanjutnya ditambahkan imbuhan (per-) dan (-an) dan diinterpretasi menjadi perpisahan, perpecahan, putusnya hubungan antara suami istri. Menurut (Narwoko, J. Dwi; Suyanto, 2015) ada dua faktor yang mendorong perceraian yaitu :

- 1) Faktor pribadi, yaitu kurangnya kesadaran antara pasangan suami istri terhadap arti pernikahan. Misalnya, sifat egois, intoleransi, dan kurangnya keyakinan antar anggota keluarga.
- 2) Faktor konteks tertentu pada keluarga seperti campur tangan orang tua kandung maupun orang tua dari pasangan (mertua) dalam setiap aspek rumah tangga, istri yang bekerja dan berambisi memiliki jabatan dan penghasilan tinggi, menempati rumah yang sama dengan saudara di luar keluarga inti (*nuclear family*), dan masing-masing mempunyai kesibukan dengan dunia luar.

Kedua, berpisah karena sesuatu yang tidak diinginkan seperti kematian atau tragedi. Sehingga, mau tidak mau istri yang kehilangan suami ataupun suami yang kehilangan istri harus memiliki kesiapan merangkap menjadi ayah ataupun ibu sekaligus untuk mengasuh, mendidik, dan merawat buah hatinya

Ayah maupun ibu tunggal (*single parent*) karena perceraian maupun kematian yang dialami oleh ayah ataupun ibu sama-sama memiliki kesulitan yang harus dihadapi. Misalnya, ayah yang harus siap mengurus segala kebutuhan anak-anaknya bukan hanya berupa kebutuhan finansial melainkan kebutuhan emosional meliputi rasa memiliki, kasih sayang, hubungan kekerabatan, dan penerimaan. Begitu juga dengan sang ibu, bukan hanya memenuhi kebutuhan emosional tetapi juga kebutuhan finansial yang harus bekerja untuk tetap mennggerakkan roda perekonomian dalam keluarga.

1.5.6 Konsep Diri

Manusia mulai mengembangkan konsep dirinya sejak masih bayi. Walaupun pada awalnya konsep diri yang terbentuk masih samar, tapi bersamaan dengan bertambahnya waktu juga pengalaman yang diperoleh secara tidak langsung dapat membentuk kesadaran pengalaman yaitu sebagai “aku (*I*)” atau “diriku (*me*)” begitulah kata Rogers dalam (Feist et al., 2017b).

Selanjutnya, bayi akan bertumbuh dan secara bertahap akan menyadari identitas tentang dirinya. Melalui proses pemeliharaan, pengasuhan, dan penyaluran kasih sayang dari orang tua maupun orang-orang terdekatnya secara tidak langsung mengasah motorik dan penginderaan yang dapat memengaruhi citra tubuh (Agustiani, 2006). Seiring berjalannya waktu manusia mulai mempelajari beragam hal baru seperti rasa kemandirian, perilaku dari anggota keluarga maupun orang-orang yang ada di sekitarnya,

belajar mengenal ruang lingkup sosial selain keluarga, mengidentifikasi perbedaan jenis kelamin dengan ruang lingkup sosialnya, dan belajar menginterpretasikan umpan balik dari orang-orang di sekitarnya.

Secara tidak langsung, dari banyaknya pengalaman dan proses pembelajaran tersebut manusia dapat mengidentifikasi sesuatu yang dianggap baik dan mendatangkan kebahagiaan ataupun sebaliknya sesuatu yang dianggap buruk dan menyedihkan (Rakhmat, 2018b). Semakin banyaknya pengalaman yang diperoleh individu maka semakin besar pengaruhnya terhadap proses pembentukan konsep diri.

“Diri” merupakan aspek yang paling fundamental untuk masing-masing individu (Myers, 2012c). Lantaran, melalui kesadaran akan kehadiran “diri” maka suatu individu akan mengetahui siapa dirinya, apa jenis kelaminnya, dari mana mereka berasal, serta ingatan-ingatan dari peristiwa menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang pernah dialami. Sementara itu, menurut William H. Fitts dalam (Agustiani, 2006) mendefinisikan diri (*self*) ke dalam dua hal. Pertama, perilaku dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Melalui definisi pertama tersebut, dapat diinterpretasikan bahwasannya manusia memposisikan diri sebagai sebuah objek untuk mengetahui persepsi orang lain terhadap dirinya. Kemudian, yang kedua ialah kesatuan proses psikologis yang memengaruhi perilaku dan penyesuaian diri manusia. Melalui definisi kedua tersebut dapat dimaknai bahwasannya manusia mengalami serangkaian proses aktif yang memengaruhi persepsi akan kehadiran diri. Hal ini berkaitan dengan proses berpikir, mengingat, dan mengamati.

Sementara itu, konsep diri sendiri dapat didefinisikan sebagai pandangan individu akan dirinya yang diterima melalui informasi atau umpan balik (*feedback*) orang lain secara verbal maupun non verbal (Moerdjati, 2016).

Hal yang serupa juga dikatakan oleh William H. Fitts dalam (Agustiani, 2006), Fitts mendefinisikan konsep diri sebagai berikut :

“the self as seen, perceived, and experienced by him. This is the perceived self or individuals self concept” (Agustiani, 2006)

Berdasarkan definisi yang telah diungkapkan oleh Fitts sebelumnya, dapat diinterpretasikan bahwasannya konsep diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menilai dan berpersepsi terhadap dirinya sendiri berdasarkan perasaan dan pengalaman yang diperoleh dari ruang lingkup sosialnya.

Kemudian, Taylor et al. (A & Taylor, 1977) dalam (Rakhmat, 2018b) menguraikan konsep diri sebagai berikut :

“all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself” (Rakhmat, 2018b).

Berdasarkan definisi tersebut maka konsep diri dapat dimaknai sebagai refleksi diri yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya dengan pandangan, perasaan, dan juga evaluasi. Sehingga konsep diri mencakup sesuatu yang perlu untuk dipertimbangkan oleh seseorang terhadap pemikiran dan perasaannya. Dengan kata lain, juga dapat disebut sebagai persepsi.

Persepsi dapat ditemukan dalam gejala *looking glass self* (diri cermin). Menurut (Cooley, C. H, 1909) dalam (Rakhmat, 2018b), gejala *looking glass self* merupakan sebuah persepsi yang diciptakan oleh manusia dengan memposisikan dirinya sebagai orang lain. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada individu berkaitan dengan tampilan dirinya di depan orang lain, bagaimana orang lain memandang penampilan suatu individu, dan bagaimana perasaan yang akan diperoleh individu dari sikap atau umpan balik (*feedback*) orang lain.

Hampir sama dengan pendapat sebelumnya, William Brooks mendeskripsikan konsep diri sebagai:

“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others” (Brooks & Heath, 1989).

Sehingga, dari definisi tersebut konsep diri dapat diinterpretasikan sebagai pemahaman dan penilaian individu terhadap dirinya dengan berdasar pada persepsi. Persepsi disini dapat diamati dari aspek psikologis, fisik, dan sosial. Persepsi secara psikologis berhubungan dengan watak, karakter, perasaan, dan kecemasan. Sedangkan sosial, berkaitan dengan penerimaan, penghargaan, dan umpan balik (*feedback*) dari orang lain ketika berinteraksi. Kemudian, persepsi fisik merupakan persepsi individu akan umpan balik (*feedback*) dari orang lain yang berkaitan dengan penilaian terhadap penampilan fisik seseorang seperti cantik-jelek, tampan-jelek, kurus-gendut, kuat-lemah.

Sementara itu, menurut peneliti saat ini mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan, persepsi, maupun penilaian yang dilakukan oleh manusia terhadap dirinya sendiri yang dapat diperoleh dari interaksi atau umpan balik (*feedback*) dari orang lain yang kemudian membentuk kesadaran akan kehadiran diri.

Menurut Mead (Mead, 1934) dalam (Mulyana, 2016) masing-masing individu dapat membangun konsep dirinya dengan cara melakukan interaksi dengan orang lain agar memperoleh persepsi berupa penilaian atau umpan balik (*feedback*) dari orang lain dan juga pengalaman yang pada akhirnya membentuk sebuah konsep diri. Dalam hal ini, interaksi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya konsep diri. Akan tetapi, pada dasarnya tidak semua orang lain memiliki peran dan pengaruh yang sama terhadap pembentukan konsep diri. Seperti yang dikatakan oleh Mead dalam (Rakhmat, 2018a) orang yang berpengaruh paling besar terhadap pembentukan konsep diri adalah *significant other*. *Significant other* dapat dimaknai sebagai orang yang mengasuh dan mendidik kita untuk pertama

kalinya yaitu orang tua, keluarga, saudara, dan orang yang bertempat tinggal di satu rumah yang sama. Selain itu, mereka juga memiliki peran dalam memengaruhi emosional, perilaku, pikiran, dan perasaan. Melalui merekalah manusia belajar untuk pertama kalinya akan segala hal mulai dari kata-kata (komunikasi secara verbal) ataupun perilaku-perilaku *non verbal*. Orang-orang yang masuk dalam kategori *significant other* merupakan orang-orang yang masih hidup atau sudah mati (Rakhmat, 2018a).

Memiliki pemaknaan yang sama dengan apa yang dikatakan oleh George Herbert Mead tetapi dengan penyebutan berbeda, (Nunn et al., 1967) dalam (Rakhmat, 2018a) menamainya dengan *affective others*. *Affective others* merupakan individu yang memiliki keterkaitan batin dengan “diri” kita. Umpan balik (*feedback*) atau respons dari mereka perlahan dapat membentuk penilaian yang positif terhadap “diri” kita sendiri. Misalnya senyuman, pujian, pelukan, dan rasa dihargai. Sebaliknya umpan balik (*feedback*) atau respons negatif dari mereka seperti ejekan, cemoohan akan membentuk penilaian negatif terhadap “diri” kita sendiri. Semakin bertambahnya usia, pengalaman, interaksi, dan penilaian yang diperoleh dan dikumpulkan maka secara tidak langsung memengaruhi pembentukan konsep diri.

Di dalam konsep diri juga mengenal komponen-komponen yang mendasarinya. Menurut William Howard Fitts dalam (Agustiani, 2006) terdapat dua dimensi yang memengaruhi konsep diri seseorang, yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal juga dapat disebut sebagai kerangka acuan (*internal frame of reference*), yang dapat didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang diperoleh dari peristiwa menyenangkan maupun tidak menyenangkan hasil interaksi atau umpan balik dengan ruang lingkup sosialnya dan telah dilakukan proses pemilahan serta pengelolaan informasi yang kongruen dengan dirinya yang kemudian membentuk keyakinan-keyakinan tentang

“diri” itu sendiri. Fits dalam (Agustiani, 2006) mengklasifikasikan dimensi internal ke dalam tiga bentuk yang terdiri dari :

- 1) Diri Identitas (*Identity Self*) , merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri berkaitan dengan julukan atau pelabelan yang merepresentasikan identitas asli individu dan diperoleh dari umpan balik dengan ruang lingkup sosialnya.
- 2) Diri Perilaku (*Behavioral Self*), merupakan penilaian individu terhadap perilaku yang melekat dalam dirinya sendiri.
- 3) Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*) , merupakan penerimaan individu terhadap pelabelan identitas maupun perilaku yang mengarah pada hal yang positif maupun negatif.

Sementara itu, dimensi eksternal merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh interaksi atau umpan balik (*feedback*) dari orang lain, nilai-nilai yang dianut, dan hal-hal lain di luar dirinya. Selain itu, dimensi eksternal juga memiliki cakupan yang luas beberapa di antaranya meliputi :

- 1) Diri Fisik (*physical self*), yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya berkaitan dengan penampilan yang terlihat secara fisik meliputi kesehatan; penampilan diri; dan keadaan tubuh.
- 2) Moral dan Etika (*moral-ethical*), yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya ditinjau berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang dimiliki.
- 3) Kepribadian (*personal self*), yakni penilaian seseorang terhadap dirinya berdasarkan karakter atau kepribadian yang melekat.
- 4) Diri Keluarga (*family self*), merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sebagaimana anggota keluarga yang diperoleh dari umpan balik antar anggota keluarga baik berupa penerimaan maupun dukungan dalam keluarga.

- 5) Diri Sosial (*social self*), merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang diperoleh dari interaksi dan umpan balik dengan orang lain maupun ruang lingkup sosialnya.

Selanjutnya, dari kelima elemen pendukung dimensi eksternal tersebut saling berkorelasi antara satu dengan lainnya hingga membentuk dimensi internal yang utuh yang terdiri dari diri identitas (*self identity*); diri perilaku (*behavioral self*); dan diri penerimaan atau penilai (*judging self*). Jadi, dimensi eksternal dan internal saling berkorelasi satu sama lain hingga membentuk sebuah konsep diri.

Kemudian, berdasarkan bentuknya William D. Brooks dan Philip Emmert dalam (Rakhmat, 2018c) mengklasifikasikan konsep diri manusia ke dalam dua kategori yang berbeda yang terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif dapat didefinisikan sebagai persepsi positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri karena dapat mengenali dirinya dengan baik, sehingga dapat menerima segala kekurangan maupun kelebihan yang ada dalam diri (Agustiani, 2006). Seseorang dengan konsep diri positif juga memiliki motivasi untuk mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik dengan berupaya menyusun berbagai macam tujuan maupun visi yang memungkinkan untuk dicapai kedepannya. Kemudian, William D. Brooks dan Philip Emmert dalam (Rakhmat, 2018c) mengklasifikasikan lima karakteristik manusia yang memiliki konsep diri positif. Beberapa di antaranya sebagai berikut :

- a. meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan persoalan atau kesulitan dalam hidup;
- b. mempercayai bahwa dirinya setara dengan yang lain;
- c. mampu menghargai apresiasi yang diberikan oleh orang lain terhadap dirinya tanpa disertai rasa ragu dan rendah diri;
- d. mengetahui jika masing-masing individu heterogen termasuk dalam hal berpikir, berperilaku, dan beropini;

- e. memperbaiki kepribadian diri melalui instropeksi diri atau refleksi dari pengalaman sebelumnya.

Sementara itu, berbanding terbalik dengan konsep diri positif maka seseorang yang memiliki konsep diri negatif cenderung berpersepsi buruk terhadap dirinya sendiri dan seringkali dibayangi dengan kekurangan dan sikap-sikap buruk yang melekat dalam dirinya (Agustiani, 2006). Sehingga, seseorang dengan konsep diri negatif memiliki perasaan tidak nyaman terhadap dirinya sebab merasa bahwa dirinya lebih rendah dibandingkan dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya (*inferior*). Seseorang dengan konsep diri ini juga tidak memiliki kemauan belajar dari pengalaman sebelumnya dan tidak memiliki tekad untuk mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. William D. Brooks dan Philip Emmert dalam (Rakhmat, 2018c) mengungkapkan bahwasannya terdapat empat karakteristik seseorang dengan konsep diri yang rendah. Hal ini meliputi :

- a. Peka terhadap kritik, yang dimaksud disini adalah seseorang yang didapati mempunyai konsep diri negatif maka tidak dapat bersikap terbuka dalam menerima saran sekalipun mengarah kepada hal yang positif. Apalagi ketika orang terdekatnya memberikan kritik, akan meninggalkan kesan negatif dan dianggap serupa dengan kiat menyudutkan dirinya.
- b. Bersikap kritis ketika diberi apresiasi, merupakan cerminan dari orang yang mempunyai konsep diri negative. Mereka cenderung akan menjauhkan diri dari orang di sekitarnya yang memberikan apresiasi atas capaian kinerja mereka, meskipun disisi lain mereka merasa antusias saat mereka menerima pujian dan pada waktu yang bersamaan mereka tidak bisa menutupi rasa antusiasnya itu. Karena mereka responsif dalam menerima pujian, pada akhirnya mendorong sikap hiperkritis terhadap orang lain yaitu meremehkan, mencela, merendahkan orang lain. Adanya sikap hiperkritis ini, secara tidak langsung mendorong seseorang tidak senang

memberikan pujian kepada orang lain, tidak suka melihat pencapaian orang terdekatnya.

- c. Menyelidiki dan menerka bahwa orang lain tidak menyukai kehadirannya, yaitu orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa tidak mendapatkan atensi dan simpati dari orang lain. Maka saat berada dalam ruang lingkup sosial, mereka menganggap orang lain sebagai musuh dan dirinya merupakankorban dari sebuah sistem sosial.
- d. Pesimis (mudah menyerah), setiap insan yang berkeyakinan mempunyai konsep diri yang negatif maka memiliki keenderungan untuk bersikap putus asa (menyerah dengan keadaan) ketika mereka sedang menghadapi permasalahan, kegagalan atau berkompetisi untuk mencapai prestasi.

1.5.7 Konsep Diri Anak Bungsu

Setiap anak yang terlahir dalam sebuah keluarga mempunyai budi pekerti atau watak yang bertentangan satu sama lain. Di dalam sebuah keluarga istilah anak sulung dan anak bungsu sudah menjadi tidak asing lagi. Bahkan anak sulung dan anak bungsu seringkali dibanding-bandingkan satu sama lain. Menurut (Feist et al., 2017g) konsep diri yang terbentuk pada anak bungsu dapat berbeda dengan saudaranya meskipun berasal dari keluarga yang sama dan menggunakan pola asuh serta pola komunikasi yang sama. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh berbagai macam aspek.

Pertama, konstelasi keluarga yakni terdiri dari komponen-komponen yang memengaruhi perbedaan sifat atau karakter setiap anak. Menurut Adler dalam (Feist et al., 2017g) komponen tersebut terdiri dari urutan kelahiran dan rentang usia antara anak pertama dengan anak selanjutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Adler (Adler, 1931) yang dikutip oleh (Feist et al., 2017g) memperoleh hasil bahwa anak bungsu menjalani hidup dengan

situasi yang lebih baik daripada kakaknya karena mereka pandai membentuk kerja sama dan mampu mencairkan suasana.

Selain itu, konsep diri anak bungsu juga dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap sikap dari anak sulung kepada dirinya. Jika anak sulung menunjukkan sikap cenderung bermusuhan, balas dendam, dan rivalitas maka si bungsu akan merespon dengan hal yang sama atau sebaliknya rendah diri. Akan tetapi tidak semua anak bungsu menunjukkan hal seperti itu, justru anak bungsu tumbuh dengan motivasi dan ambisi yang lebih tinggi daripada kakaknya sehingga membangun daya saing yang tinggi.

Akan tetapi, hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Adler (Adler, 1931) juga menunjukkan bahwa anak bungsu dikhawatirkan tumbuh menjadi anak yang bermasalah karena bergantung dengan orang lain dalam ruang lingkup masyarakat. Kurangnya kemandirian tersebut dikhawatirkan menghambat anak bungsu dalam menjadi seorang pemimpin (*leader*) karena rasa tanggung jawab kepada diri sendiri masih sangat rendah. Hal-hal tersebut dapat dilatarbelakangi oleh sikap orang tua dan keluarga yang cenderung memanjakannya.

Kedua, ingatan masa kecil. Menurut Adler (Adler, 1931) dalam (Feist et al., 2017c) ingatan masa kecil seseorang dapat berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang saat ini. Hal ini dapat terjadi karena ingatan masa kecil berisi sebagian dari pengalaman yang menghasilkan pemahaman mengenai tujuan hidup mereka di dunia. Ingatan masa kecil anak bungsu sedikit lebih baik daripada anak sulung, karena anak sulung pada awalnya menganggap bahwa dirinya merupakan satu-satunya anak yang diistimewakan oleh kedua orang tuanya dan sebaliknya orang tua mencurahkan segala perhatian untuknya. Tetapi hal tersebut berubah ketika anak bungsu hadir dan anak sulung menganggap bahwa kadar kasih sayang dari orang tuanya berubah dan lebih berfokus pada si bungsu (Feist et al., 2017c).

Ketiga, mimpi atau motivasi yang dimiliki anak bungsu merupakan dampak yang ditimbulkan dari rasa ingin bersaing dengan apa yang telah diraih oleh sang kakak. Seperti apa yang ditulis oleh Frank Sulloway

(Sulloway, 1996) dalam bukunya yang berjudul *Born to Rebel : Birth Order, Family Dynamics and Creative Lives* yang dikutip oleh (Feist et al., 2017a) menyebutkan bahwa saudara kandung seringkali berkompetisi untuk meraih afeksi, belas kasih dan atensi yang semakin bertambah dari orang tuanya. Hal tersebut dapat terjadi sebab anak bungsu memiliki kecenderungan merasa lebih rendah dalam bidang prestasi (*inferior*) apabila dibandingkan dengan sang kakak atau karena hal lain yaitu tuntutan ekspektasi orang tua yang harus lebih baik dari sang kakak.

Kemudian, Myers (Myers, 2012a) menambahkan dua faktor lain yang memengaruhi pembentukan konsep diri pada sang anak yakni gender dan budaya. Myers (Myers, 2012a) mendefinisikan gender sebagai berikut : “gender ialah karakteristik yang dimiliki oleh manusia berhubungan dengan jenis kelaminnya sebagai pria maupun wanita.”

Pada umumnya, laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan psikologis dan emosi. Adapun kesamaan dalam psikologis terdiri dari pemilihan kosa kata saat berkomunikasi, daya kreativitas, intelektualitas, harga diri, dan kesenangan. Sedangkan persamaan emosi yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan terletak pada rasa kerinduan dan perasaan untuk menyayangi. Meskipun demikian laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan, di antaranya sebagai berikut :

1) Kemandirian

Laki-laki lebih dianggap memiliki kemampuan daya saing yang lebih tinggi daripada perempuan sehingga dapat membentuk kemandirian dalam diri mereka. Hal ini berbanding terbalik dengan perempuan yang lebih mengandalkan bantuan dari orang lain dalam menghadapi permasalahan yang ada, sehingga sebagian dari mereka tumbuh menjadi pribadi yang kurang mandiri.

2) Kelompok pertemanan

Menurut Myers (Myers, 2012a) dalam menjalani hubungan pertemanan perempuan lebih menyukai hubungan yang bersifat personal,

melibatkan emosi, mengedepankan perasaan serta menggunakan empati. Empati dimaknai sebagai tindakan yang mendorong seseorang untuk mampu merasakan apa yang orang lain rasakan (Myers, 2012a). Sehingga dalam urusan pertemanan mereka cenderung memberikan prioritas dan menolong temannya yang membutuhkan. Berdasarkan latar belakang tersebut pada akhirnya berdampak pada kondisi psikologis perempuan yang lebih mudah mengidap depresi dan gangguan kecemasan.

Hal tersebut, berbanding terbalik dengan laki-laki yang lebih menyukai hubungan pertemanan yang jauh lebih luas cakupannya. Selain itu, mereka cenderung menyukai aktivitas yang berhubungan dengan kelompok besar dan menyukai interaksi yang melibatkan teman sebayanya dan memiliki gender yang sama (Rose & Rudolph, 2006). Kemudian, jika dibandingkan dengan wanita sensitivitas pria dalam menginterpretasikan emosi orang-orang disekitarnya jauh lebih rendah.

3) Dominasi Sosial

Pada umumnya dalam menjalin hubungan sosial laki-laki cenderung mendominasi daripada perempuan (Myers, 2012a). Selain itu, mereka cenderung agresif dan menonjolkan kemampuannya melalui kekuatan yang dimiliki (Schwartz & Rubel, 2005). Berbeda dengan perempuan yang lebih mengunggulkan prestasi yang dimiliki. Dalam hal berkomunikasi, perbedaan yang dapat dilihat yaitu apabila laki-laki cenderung mengarah ke pembicaraan yang menunjukkan kemandiriannya sedangkan perempuan lebih berfokus pada hubungan yang terjalin antara dirinya dan lawan bicara (komunikasi).

Selain itu, antara pria maupun wanita memiliki keunggulan masing-masing dalam kepemimpinan (*leadership*). Laki-laki lebih unggul daripada perempuan dalam memberikan arahan dan fokus untuk menyelesaikan tugas yang ada untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan perempuan lebih unggul dalam menggunakan gaya kepemimpinan “transformasional”

karena dapat memberikan inspirasi serta motivasi dan membangun semangat solidaritas.

Lebih lanjut, Myers (Myers, 2012b) menambahkan faktor lain yang dapat memengaruhi konsep diri anak yakni budaya. Budaya dapat menjadi rujukan dalam mendeskripsikan diri dan membentuk konsep diri individu. Budaya diciptakan dalam sebuah kelompok besar yang kemudian diteruskan dan dibagikan secara turun temurun antar generasi. Memiliki definisi yang hampir sama dengan Myers, Lowie (Goldenweiser & Lowie, 1918) mendefinisikan budaya sebagai hal yang diterima seseorang dari komunitasnya. Adapun hal yang menjadi bagian dari budaya adalah pemikiran, gagasan, perilaku, dan tradisi (Myers, 2012b). Penguatan persepsi individu terhadap budaya juga dipengaruhi oleh gender.

1.5.7.1 Masa kanak-kanak pertengahan (*middle childhood*)

Erickson dalam (Feist et al., 2017f) mengkategorisasikan usia 7-12 tahun ke dalam kategori masa kanak-kanak pertengahan (*middle childhood*). Pada masa ini anak-anak mulai mengetahui, membentuk, dan memisahkan antara sesuatu yang baik dan buruk sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif, atau sebaliknya sesuatu yang justru menjerumuskan dirinya ke dalam permasalahan sehingga membentuk konsep diri yang negatif. Dalam masa ini, anak-anak dapat menentukan gambaran diri atau konsep diri mereka melalui ego identitas yaitu rasa kepemilikan “saya” atau “kesayaan” yang masih semu dan berkembang hampir secara utuh pada masa remaja (Feist et al., 2017f).

Masa kanak-kanak pertengahan (*middle childhood*) merupakan masa transformasi dalam perkembangan seksual dan sosial. Pada masa ini, anak-anak mengalami pertumbuhan sosial yang luar biasa karena dunia sosial yang mereka punya tidak hanya sebatas keluarga, namun meluas yang terdiri dari kelompok pertemanan, kelompok belajar, guru, dan

orang dewasa lain yang bisa dijadikan sebagai panutan (*role model*) (Feist et al., 2017f). Hal ini dapat terjadi karena rasa keingintahuan pada masa kanak-kanak pertengahan (*middle childhood*) cenderung lebih berkembang. Dan hal itu sangat wajar terjadi pada perkembangan anak yang normal, pada masa ini anak-anak berusaha untuk rajin membaca, menulis, dan mengasah keterampilan yang dibutuhkan di dalam masyarakatnya (Feist et al., 2017f).

1.5.7.2 Masa remaja (*adolescent*)

Masa remaja yakni periode perkembangan dan transformasi, serta cukup berpengaruh karena pada masa ini seseorang mulai meninggalkan masa kanak-kanak pertengahan (*middle childhood*) yang masih memiliki identitas semu. Erickson dalam (Feist et al., 2017d) mengkategorisasikan masa remaja ke dalam usia 13-18 tahun. Pada masa *adolescent*, manusia patut memulai mencari ego identitas diri yang tetap. Meski sekiranya ego identitas tidak beranjak dan berakhir pada tahapan remaja, pencarian identitas atau krisis identitas mencapai klimaksnya pada masa remaja. Pencarian identitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu siapa “diri” yang sebenarnya dan “diri” bukan sebenarnya. Menurut Erickson (Erickson, 1968) yang dikutip oleh (Feist et al., 2017d) krisis identitas merupakan masa yang cukup penting karena melalui krisis identitas dapat meningkatkan kerapuhan dalam “diri” manusia. Krisis identitas juga dapat bertahan selama batas waktu yang tidak dapat dipastikan, akibatnya dikhawatirkan berpengaruh pada ego yang cenderung semakin tangguh ataupun sebaliknya.

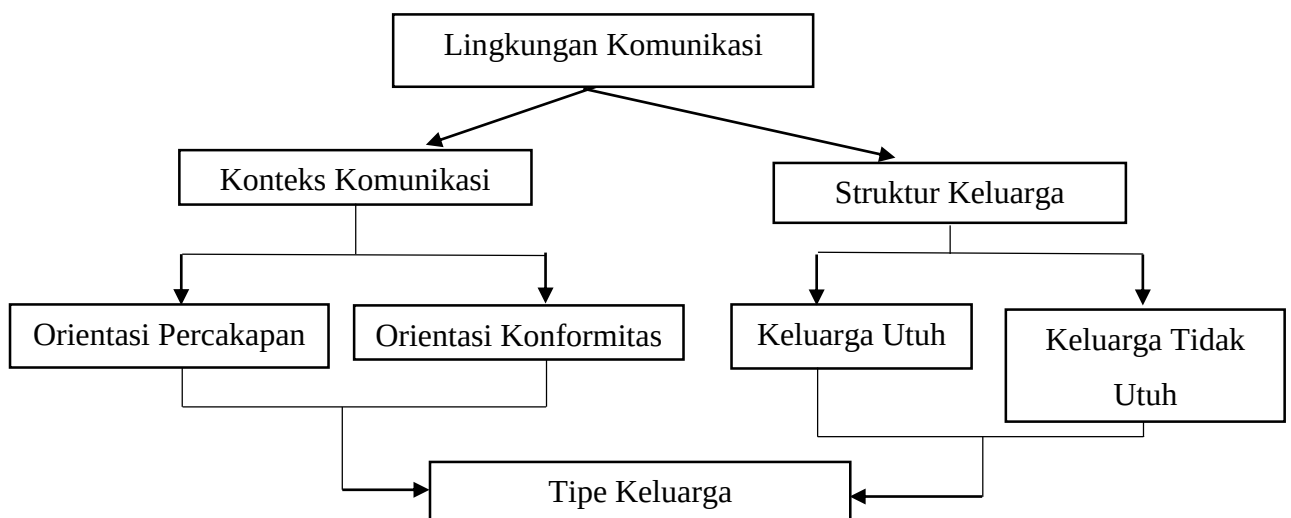
Identitas sendiri dapat terbentuk karena dua hal. Pertama, peneguhan maupun pertentangan terhadap proses rekognisi pada masa kanak-kanak pertengahan. Selanjutnya yang kedua, latar belakang sosial dan riwayat hidup yang mendorong lahirnya tolak ukur atau parameter penilaian tertentu. Sehingga pada masa remaja ini seringkali ditemukan bahwa anak muda cenderung menentang standar yang diciptakan oleh

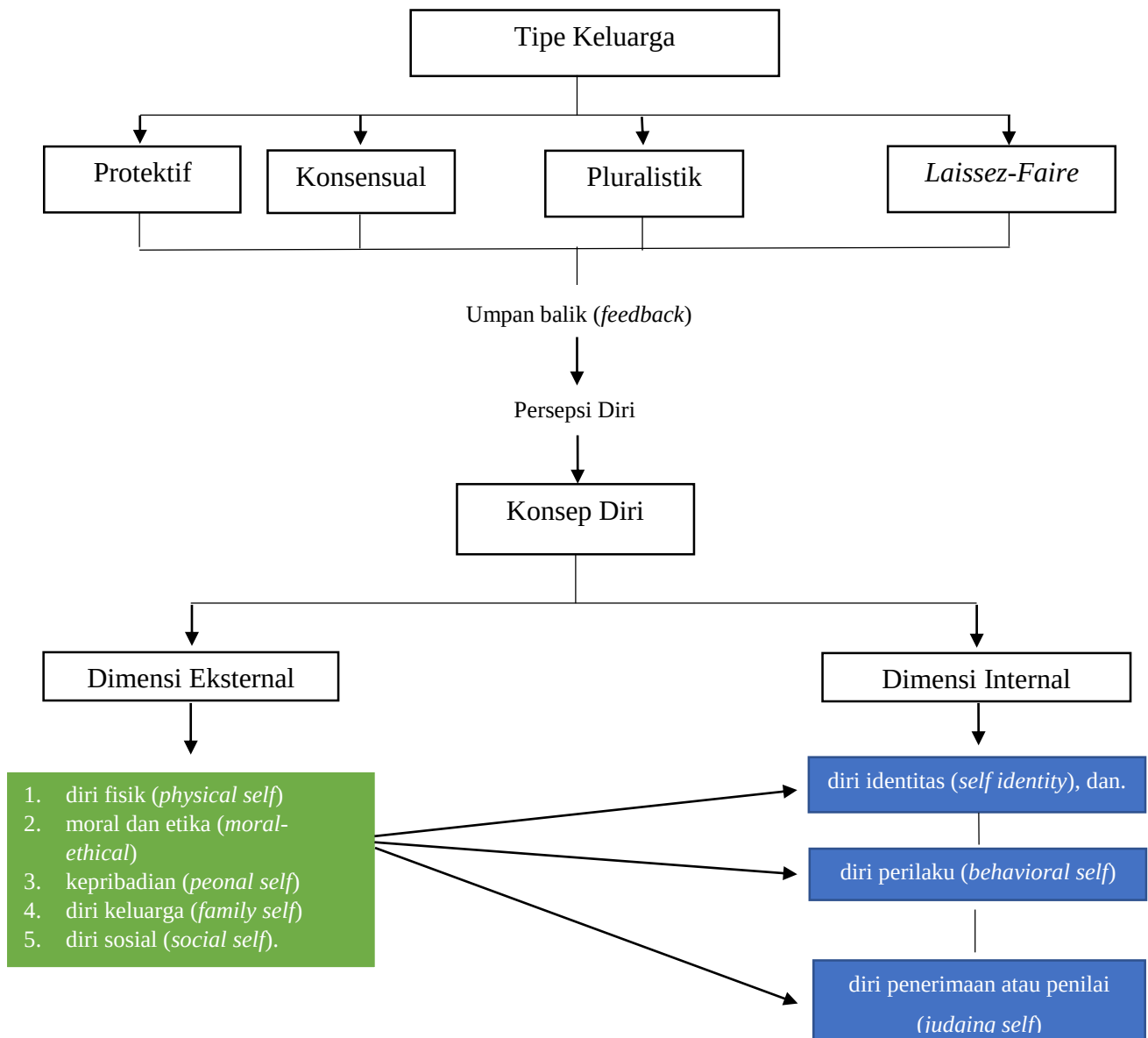
orang tuanya, dan justru lebih memilih nilai-nilai dari teman sebayanya (Feist et al., 2017d). Bagaimana pun juga, masyarakat dan orang-orang di lingkungan sekitarnya dapat memengaruhi pembentukan identitas mereka. Identitas terbagi menjadi dua bentuk yaitu identitas positif dan identitas negatif, gambaran dari identitas ini akan diperoleh apabila mereka mampu menguraikan sesuatu yang ia percayai dan diharapkan yang berdampak untuk keberlangsungan hidupnya.

1.6 Kerangka Berpikir

Setelah sebelumnya peneliti memberikan beberapa pemaparan berkenaan dengan studi terdahulu dan literatur penunjang penelitian ini, maka pada bagian ini peneliti memberikan gambaran singkat mengenai alur berpikir yang digunakan peneliti melalui **Gambar I.2**. Adanya kerangka berpikir ini bertujuan untuk mempermudah peneliti selama melakukan proses penelitian guna mengetahui tujuan dari adanya penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis pola komunikasi orang tua tunggal (*single parent*) dan orang tua utuh serta pengaruhnya terhadap konsep diri anak bungsu yang memasuki masa kanak-kanak pertengahan dan remaja di Surabaya.

Gambar I.2 Kerangka Berpikir





1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif dalam wujud tekstual yang termuat dalam objek penelitian ataupun dalam wujud verbal berasal dari subjek penelitian (Moleong, 2016a). Pendekatan penelitian ini juga bersifat alamiah dan realistik dengan tujuan menelusuri, memperoleh, dan memahami suatu latar maupun fenomena sosial dalam konteks tertentu secara mendalam (Moleong, 2016a)

Penelitian kualitatif berfokus pada gejala atau fenomena yang bersifat holistik sehingga penelitian kualitatif bukan hanya berfokus pada faktor kausal penelitian saja, melainkan juga keutuhan konteks penelitian diantaranya mencakup pelaksana (*actor*), kegiatan (*ativity*), dan kawasan ruang lingkup penelitian (*place*) yang terhubung satu sama lain (Sugiyono, 2013).

Pendekatan kualitatif juga dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam mengenai peranan orang tua utuh dan orang tua tunggal di Surabaya dalam menentukan pola komunikasi untuk anak bungsu serta pengaruhnya terhadap konsep diri anak bungsu pada masa kanak-kanak pertengahan (7-12 tahun) maupun remaja (13-18 tahun).

1.7.2 Tipe Penelitian

Sebagaimana latar belakang penelitian, rumusan permasalahan penelitian, serta pendekatan penelitian yang digunakan maka dalam penelitian yang dikaji oleh peneliti saat ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian ini berfokus pada gejala, kejadian, ataupun fenomena yang secara sistematis berkaitan dengan daerah tertentu (Hardani, et al., 2020). Penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai tipe penelitian yang

menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fenomena tertentu dengan menggunakan data aktual dan faktual tidak berupa angka, tetapi berupa kata ataupun gambar (Moleong, 2016). Untuk memperoleh data pada penelitian yang dikaji, peneliti mempertimbangkan sumber data primer dan sekunder berupa tinjauan pustaka, pengamatan di lapangan, temuan data atau catatan lapangan, serta hasil *interview* dengan subjek penelitian yakni orang tua yang tinggal di Surabaya berstatus sebagai orang tua utuh maupun *single parent* (orang tua tunggal) dan memiliki anak bungsu yang berada pada masa kanak-kanak pertengahan (7-12 tahun) maupun remaja (13-18 tahun).

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*) sebagai metode. Studi kasus merupakan metode yang berdasar pada data primer maupun sekunder sebagai acuan dalam penelitian, membeberkan permasalahan, dan mendeskripsikan secara mendalam, menyeluruh, serta terorganisir dari berbagai faktor sebab-akibat dalam penelitian. Metode ini juga berhubungan dengan menghimpun dan menelaah data yang berkaitan dengan kasus maupun fenomena yang akan diteliti (Hardani, et al., 2020). Menurut Jhon W. Best dalam (Hardani, et al., 2020) metode studi kasus digunakan untuk mencermati keseluruhan atau sebagian kejadian berulang dalam kehidupan subjek penelitian baik perseorangan maupun kelompok seperti keluarga, paguyuban dan juga norma, adat istiadat, serta budaya.

Selain itu, dalam menggunakan metode penelitian studi kasus maka peneliti juga didorong untuk menemukan dan menentukan variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta berkembangnya variabel tersebut melalui tiga komponen “*how*” (respons dan perilaku individu terhadap lingkungan), “*what*” (wujud perilaku), dan “*why*” (hasil analisis) (Hardani, et al., 2020).

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus deskriptif. Mengutip dari Yin (K. Yin, 2008) studi kasus deskriptif

merupakan metode yang menjabarkan kesimpulan dalam bentuk deskripsi, serta dikaitkan dengan teori dan temuan data untuk melacak peristiwa secara runtut, merepresentasikan sub budaya yang diteliti dan mendapati fakta dari fenomena yang ada. Fenomena yang dikaji peneliti saat ini adalah *pola komunikasi orang tua tunggal (single parent) dan orang tua utuh terhadap konsep diri anak bungsu pada masa kanak-kanak pertengahan atau middle childhood* dengan rentang usia (7-18 tahun di Surabaya).

Pada penelitian yang dikaji saat ini peneliti menggunakan pertanyaan penelitian, unit analisis data, dan nalar yang dihubungkan dengan premis untuk proses pengumpulan data, menelaah relevansi dari data yang diperoleh dan memastikan pengelompokan data berdasarkan kategori guna menunjang keberhasilan peneliti dalam memahami objek penelitian.

Adapun langkah-langkah penerapan metode studi kasus deskriptif dalam penelitian yang ditelaah oleh peneliti saat ini sebagai berikut:

- 1) peneliti mengumpulkan informasi studi atau penelitian terdahulu dan data mengenai pola komunikasi orang tua, konsep diri, karakteristik anak bungsu, perbedaan pengasuhan orang kepada anak sulung dan anak bungsu, dan literatur-literatur pendukung lain. Kemudian dari informasi dan data yang sudah terkumpul, peneliti menyusun rumusan masalah berkaitan dengan penelitian ini.
- 2) peneliti mencari narasumber yang memenuhi kriteria penelitian yakni orang tua tunggal (*single parent*) baik ayah maupun ibu tunggal dan orang tua utuh bertempat tinggal di Surabaya dan memiliki anak bungsu pada masa kanak-kanak pertengahan atau *middle childhood* dan remaja dengan rentang usia (7-18 tahun). Kemudian, guna menunjang informasi data penelitian maka peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap narasumber atau informan terpilih yang memenuhi kriteria.

1.7.4 Lokasi Penelitian

Sebagaimana latar belakang penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya maka lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti saat ini adalah di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kota Surabaya terletak di antara $07^{\circ} 9' \text{ LS}$ (Lintang Selatan) - $07^{\circ} 21' \text{ LS}$ (Lintang Selatan) dan $112^{\circ} 36' \text{ BT}$ (Bujur Timur) - $112^{\circ} 54' \text{ BT}$ (Bujur Timur) (Bps.go.id, 2020). Surabaya memiliki wilayah lautan sebesar $190,39 \text{ km}^2$ dan total luas daratan sebesar $\pm 326,81 \text{ km}^2$ dengan total kecamatan sebanyak 31 dan kelurahan sebanyak 154 (Bps.go.id, 2020).

Gambar I.3 Peta Wilayah Kota Surabaya



Sumber : <http://dpm-ptsp.surabaya.go.id/v3/pages/topografi-kota-surabaya>

Sebagian wilayah Kota Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3-6 mdpl (meter di atas permukaan air laut), kecuali di bagian selatan memiliki ketinggian 25-50 mdpl (meter di atas permukaan air laut) (Bps.go.id, 2020). Dilihat dari batas wilayahnya Kota Surabaya berbatasan dengan Selat Madura di bagian utara, Selat Madura di bagian timur, Kabupaten Sidoarjo di sebelah selatan, dan Kabupaten Gresik di sebelah barat (Bps.go.id, 2020).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh (BPS, 2021) dalam sensus penduduk 2020 Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk sebesar 2,874,314 jiwa dengan klasifikasi 1,425,168 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1,449,146 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kemudian, jika dilihat berdasarkan klasifikasi generasi penduduk Kota Surabaya sangatlah beragam dan terbagi menjadi enam kategori seperti apa yang telah dilampirkan dalam **Tabel 1.1** (Badan Pusat Statistik, 2015). Jika dibandingkan dengan hasil sensus penduduk pada tahun 2010 Kota Surabaya mengalami peningkatan sekitar 108,8 ribu jiwa atau setara 3,94% (Surendra, 2021).

**Tabel I.1 Jumlah Penduduk Kota Surabaya menurut
Klasifikasi Generasi dan Jenis Kelamin**

Klasifikasi Generasi	Jenis Kelamin Laki-Laki	Jenis Kelamin Perempuan	Total
Post generasi Z	175,927	169,138	345,065
Generasi Z	363,924	345,922	709,846
Milenial	366,720	366,720	733,440
Generasi X	320,447	331,297	651,744
<i>Boomer</i>	178,202	204,129	382,331
<i>Pre Boomer</i>	19,948	31,940	51,888
Total			2,874,314

Selain itu, penduduk Kota Surabaya juga heterogen jika dilihat dari agama dan kepercayaan yang dianut terbukti dari banyaknya tempat peribadatan yang ada di Surabaya yang terdiri dari masjid (1.739), mushola (1.927), gereja Protestan (758), gereja Katolik (17), pura (10), dan vihara (42) (Bps.go.id, 2020). Tidak hanya itu, heterogenitas yang ada pada Kota Surabaya juga dapat dilihat dari beragam etnis yang berkembang dan berbaur di Kota Surabaya diantaranya etnis luar negeri (Tionghoa, Arab, India, Eropa, dan Amerika) dan beragam etnis nusantara yang menetap di Kota Surabaya (Madura, Batak, Kalimantan, Sulawesi, Sunda, dan masih banyak lagi) (Surabaya.go.id, 2016).

1.7.5 Subjek Penelitian

Sebagaimana latar belakang permasalahan dan rumusan masalah pada penelitian yang dikaji saat ini subjek penelitian merupakan orang tua utuh dan orang tunggal (*single parent*) dan anak bungsu yang bertempat tinggal di Surabaya yang sedang berada pada rentang usia kanak-kanak pertengahan atau *middle childhood* (7-12 tahun) maupun remaja (13-18 tahun). Untuk memperoleh subjek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sample* (sampel bertujuan). *Purposive sample* digunakan untuk memperoleh sejumlah informasi dari beberapa sumber dengan tujuan mencari sesuatu yang unik (Moleong, 2016b). *Purposive sample* dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu menemukan rancangan sampel, memilah sampel secara berurutan, menentukan sampel yang sesuai dengan fokus penelitian, dan yang terakhir adalah berhenti melakukan penarikan sampel apabila data yang diperoleh di lapangan sudah terjadi pengulangan informasi (kejenuhan) (Moleong, 2016b).

1.7.6 Unit Analisis

Unit analisis (*unit of analysis*) atau dapat disebut dengan satuan kajian memiliki nilai utama dalam penelitian. Unit analisis (*unit of analysis*) atau satuan kajian merupakan sekumpulan subjek maupun objek yang diteliti dan saling berpengaruh satu sama lain (Moleong, 2016b). Dalam hal ini, unit analisis dapat berupa individu ataupun kelompok, termasuk juga kegiatan, peristiwa yang memengaruhi individu ataupun kelompok, sikap dan hal-hal lain yang dapat memengaruhinya (Moleong, 2016b).

Berdasarkan pernyataan Moleong tersebut, maka dapat di garis bawahi jika unit analisis dalam penelitian saat ini yakni orang tua tunggal (*single parent*) dan orang tua utuh bertempat tinggal di Surabaya, memiliki

anak bungsu yang berada pada masa kanak-kanak pertengahan atau *middle childhood* (7-12 tahun) maupun remaja (13-18 tahun) dan menggunakan salah satu dari empat macam pola komunikasi antara orang tua dengan si anak yaitu pola komunikasi keluarga konsensual (*consensual families*), pola komunikasi pluralistik (*pluralistic families*), pola komunikasi protektif (*protective families*), dan pola komunikasi *laissez-faire*.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dikaji saat ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan juga dokumentasi.

Wawancara mendalam (*indepth interview*) ialah teknik memperoleh data dengan melakukan pertemuan antara pewawancara dengan informan agar saling bertukar informasi maupun ide selama melakukan tanya jawab (Sugiyono, 2013b). Teknik ini dilakukan terhadap masing-masing keluarga sebagai subjek penelitian dan dilakukan secara terpisah. Dalam melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) maka peneliti juga menyiapkan alat perekaman *handphone* sebagai bukti aktual dan faktual saat wawancara berlangsung. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan peneliti dengan tujuan dapat menggali informasi secara detail dan mendalam mengenai pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua tunggal (*single parent*) dan orang tua utuh pada anak bungsu yang berada pada usia kanak-kanak pertengahan atau *middle childhood* (7-12 tahun) maupun remaja (13-18 tahun). Sebelum dilakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan *guidline* pertanyaan sebagai instrumen penelitian.

Kemudian, dokumentasi. Pada penelitian ini ini dokumentasi digunakan setelah melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) agar data yang ditemukan dapat lebih kredibel atau dapat dipercaya.

1.7.8 Teknik Analisis Data

1.7.8.1 Analisis Sebelum di lapangan

Pada tahapan pertama, peneliti menggunakan hasil studi kepustakaan yang relevan dengan penelitian saat ini dan dipergunakan dalam menentukan pokok permasalahan dan tujuan penelitian. Tetapi fokus dari penelitian ini dapat berubah mengikuti berkembangnya temuan hasil di lapangan ketika peneliti memasuki lapangan untuk menghimpun data.

1.7.8.2 Analisis Data di lapangan Model Miles & Huberman

Mathew B. Miles dan Michael Huberman (Miles & Huberman, 1984) yang dikutip oleh (Sugiyono, 2013) berpendapat bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan, hingga data yang diperoleh selesai atau bernilai jenuh. Kemudian, data yang diperoleh bukan berupa angka numerik melainkan berwujud kata-kata yang tersusun dalam sebuah teks. Hal ini juga berlaku untuk keseluruhan data yang diperoleh dari triangulasi mulai dari perekaman, pencatatan, pengetikan, dan lain-lain.

Dalam melakukan analisis terhadap data kualitatif, Miles dan Huberman (Miles, M. B; Huberman, 1984) dalam (Sugiyono, 2013a) mengkategorisasikannya ke dalam tiga tahapan diantaranya :

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam penelitian di lapangan data yang diperoleh sangat beragam. Selain itu, rentang waktu peneliti di lapangan juga berpengaruh pada kerumitan, kompleksitas, dan jumlah data yang diperoleh. Oleh sebab itu, peneliti melakukan reduksi data (*data redution*). Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data ialah tahapan pertama dalam menganalisis data dengan cara meringkas, menyederhanakan, menitikberatkan pada hal-hal yang krusial lalu menemukan tema dan polanya (Sugiyono, 2013). Tahapan ini juga bertujuan dalam

memberikan kejelasan dengan mengkategorisasikan, mengesampingkan hal-hal yang tidak berhubungan ataupun diperlukan dalam penelitian sampai pada penarikan kesimpulan. Selain itu, tahapan ini membantu peneliti untuk melakukan pengumpulan data kembali jika diperlukan. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan, sepanjang penelitian berlangsung (Hardani, et al., 2020).

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) dalam tahapan ini bertujuan untuk membantu memberikan pemahaman mengenai fenomena yang dikaji dan juga merancang rencana berikutnya mengacu pada pemahaman yang diperoleh sebelumnya. Seperti yang dikatakan oleh Miles & Huberman “*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding*” (Miles & Huberman, 1984). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data (*data display*) disajikan dalam teks naratif berupa penjelasan singkat, *flowchart*, grafik, *network* (jejaring kerja), *chart*, dan sejenisnya. Dalam tahapan ini juga perlu mempertimbangkan fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Karena setelah berada di lapangan fenomena yang ditemukan akan berkembang sehingga peneliti harus memastikan bahwa data yang diperoleh masih bersifat hipotesis.

3) Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*Concluding Drawing / verification*)

Kesimpulan ialah inti dari hasil temuan penelitian dan juga pendapat terakhir yang disampaikan oleh peneliti dengan dukungan temuan hasil penelitian yang relevan dan konsisten sesuai hasil temuan yang diperoleh peneliti di lapangan. Kemudian, kesimpulan dalam tipe penelitian ini ialah jawaban dari latar belakang permasalahan dan rumusan masalah. Dalam penelitian ini rumusan masalah dapat

berkembang mengikuti transformasi fenomena yang ada di lapangan. Kesimpulan dapat diverifikasi kredibilitasnya apabila didukung oleh validitas data dan konsistensi peneliti ketika kembali ke lapangan dan melakukan pengumpulan data.

1.7.9 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap signifikansi penelitian yang diperoleh bukan hanya untuk mencari kebenaran mengenai fenomena tertentu. Dalam triangulasi mengenal tiga macam teknik yang berbeda untuk melakukan validasi data yang berasal dari berbagai sumber penelitian (Satori & Komariah, 2014) :

- 1) Triangulasi sumber, bertujuan agar memperoleh variasi data berasal dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang sama (Hardani, et al., 2020). Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kredibilitas penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mewawancarai orang tua tunggal (*single parent*) baik ayah maupun ibu tunggal, dan orang tua utuh untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, lingkungan keluarga, dan hal-hal yang berkaitan dengan konsep diri anak bungsu yang berusia 7-18 tahun.
- 2) Triangulasi teknik, yakni tahapan pembauran data berdasar pada variasi teknik pengumpulan data dan sumber data (Hardani, et al., 2020). Pada penelitian yang dikaji saat ini memakai wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi untuk memperoleh sumber data yang sama dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, triangulasi teknik digunakan peneliti untuk memperdalam informasi mengenai kondisi narasumber atau informan sebagai bagian dari subjek penelitian ini yaitu warga Surabaya dan merupakan orang tua tunggal (*single parent*) dan orang tua utuh yang memiliki anak bungsu berada pada masa kanak-kanak

pertengahan berusia 7-12 tahun atau pada masa remaja (*adolescent*) yang berusia 13-18 tahun.

- 3) Triangulasi waktu, dipergunakan untuk menguji kredibilitas data pada waktu dan situasi berbeda. Selain itu, teknik ini dipakai guna memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, tuntas, dan pasti. Kegiatan pengumpulan data dilakukan beberapa kali sampai data yang dibutuhkan dirasa cukup.

1.7.10 Etika Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melihat adanya etika yang harus dipahami dan diutarakan kepada narasumber (subjek penelitian). Adapun etika dalam penelitian ini menjadi dua tahapan:

- 1) Sebelum melakukan penelitian, peneliti memaparkan tujuan dan proses pengambilan data kepada narasumber atau informan sebagai subjek penelitian (orang tua tunggal (*single parent*) ataupun orang utuh di Surabaya serta memiliki anak bungsu dan berada pada rentang usia kanak-kanak pertengahan atau *middle childhood* maupun remaja).
- 2) Pada saat proses pengambilan data berlangsung, peneliti berupaya agar memahami posisi subjek penelitian dan latar belakang sosial (tempat lingkungan subjek dan perilaku) dan juga berkaitan dengan isu-isu sensitif serta sopan santun. Peneliti juga berkewajiban untuk menafsirkan bahwa data yang diperoleh akan terjamin kerahasiaannya, sehingga narasumber dapat menumbuhkan rasa aman dan nyaman selama proses wawancara berlangsung. Jika suatu ketika narasumber (subjek penelitian) merasa tidak nyaman saat penelitian ini berlangsung, maka narasumber dapat memutuskan untuk mengundurkan diri dalam penelitian ini.